

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan fenomena psikologi yang menjelaskan aspek-aspek kejiwaan tokoh-tokoh dalam teks berupa drama atau prosa. Karya sastra dan psikologis memiliki keterkaitan yang erat secara tidak langsung maupun fungsional. Pertautan tidak langsung, karena keduanya memiliki objek kajian yang sama yaitu tentang kehidupan. Adapun hubungannya dengan gejala kejiwaan. Psikologi bersifat nyata, sedangkan karya sastra merupakan imajinasi.

Sastra menciptakan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan manusia. Sastra merupakan tempat penampungan ide-ide yang dipikirkan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia. Objek seni sastra adalah pengalaman hidup manusia terutama menyangkut sosial budaya, kesenian, dan berpikir.

Karya sastra mempunyai dua aspek penting, yaitu isi dan bentuk. Isi merupakan tentang pengalaman hidup manusia dan bentuk merupakan segi-segi yang menyangkut cara penyampaian yaitu cara sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk menempatkan isinya. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Secara etimologis, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun buku petunjuk pengajaran. Pengertian

ini diambil dari usul kata, bahasa Sansekerta. Sastra terdiri dari akar kata Cas atau sas dan –tra. Cas dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengajar-kan, mengajar, memberikan suatu petunjuk ataupun pedoman. Akhiran –tra menunjukkan sarana atau alat.<sup>1</sup>

Proses kreativitas penulis dalam mencipta suatu karya sangat dipengaruhi oleh pemikiran yang mendorongnya untuk menyembunyikan atau memutar balikkan hal-hal penting yang ingin disampaikan. Karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat. Karya sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik.<sup>2</sup>

Ketika peneliti membaca suatu karya sastra, baik berupa novel, drama, puisi, maupun cerita pendek, pada dasarnya mereka bertujuan menikmati, mengapresiasi, atau bahkan mengevaluasi karya-karya tersebut. Hal ini berarti mereka bergumul dengan para tokoh dan penokohan yang terdapat di dalam karya-karya tersebut. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana yang dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata. sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam

---

<sup>1</sup> Dwi Susanto, *Pengantar Kajian Sastra*, ( Yogyakarta: CAPS, 2011), hlm.1.

<sup>2</sup> Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 254

menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya.

Terlebih salah satu karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, di samping dimensi sosial dan fisik. Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

Jika peneliti cuma menikmati bacaan mereka melalui pendekatan sastra, maka akan ada rasa yang tidak pas ketika mereka ingin menggali lebih dalam mengapa tokoh dalam karya tersebut berperilaku demikian, apakah mereka mengalami konflik-konflik psikologis.

Problem-problem kejiwaan ini dapat berupa konflik, kelainan perilaku, dan bahkan kondisi psikologis yang lebih parah, sehingga mengakibatkan kesulitan dan tragedi. Hal ini dapat di telusuri apa yang menyebabkan dan penyebab hal itu terjadi. Keinginan inilah yang mendorong penulis untuk menggali keterkaitan antara karya sastra dengan ilmu psikologi.

Psikologi merupakan pengetahuan yang tidak dapat terpisahkan dari ilmu filsafat. Oleh karena itu, diperlukan berabad-abad lamanya untuk melepaskan psikologi dari pengaruh ilmu filsafat. Menurut kartono, psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku dan kehidupan psikis(jiwa) manusia.<sup>3</sup>

Ungkapan ilmu jiwa (pengertian secara singkat) sebenarnya berbeda dengan psikologi karena jiwa mencakup pengertian yang sangat luas dan termasuk

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 161.

khayalan dan spekulasi tentang jiwa. Psikologi sesungguhnya adalah ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang dibangun dengan penggunaan metode ilmiah. “Jiwa” tidak dapat dipelajari secara ilmiah, karena sesuatu dapat dipelajari secara ilmiah jika keberadaannya dapat diukur dan diamati dengan panca indera dengan dibantu teknologi moderen. Oleh karena itu, objek psikologi bukan jiwa manusia secara langsung, tetapi manifestasi dari keberadaan jiwa yang berupa perilaku dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perilaku.

Psikologi adalah ilmu yang luas dan ambisius, melibatkan biologi dan ilmu saraf pada perbatasannya dengan ilmu alam dan dilengkapi oleh sosiologi dan antropologi pada perbatasannya dengan ilmu sosial.<sup>4</sup> Teori psikologi banyak dikaitkan dengan kesastraan khususnya untuk keperluan kajian berbagai teks kesastraan sehingga muncul istilah psikologi sastra.

Hubungan antara psikologi dan sastra sudah dikenal sejak abad ke-4 SM. Aristoteles telah menggunakan pendekatan kejiwaan untuk menerapkan batasan klasik tentang timbulnya tragedi yang dikombinasikan dengan belas kasih dan rasa ketakutan sehingga menimbulkan katarsis. Katarsis adalah upaya mengatasi tekanan emosi masa lalu atau efek terapis dari pengalaman yang menekan. Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya, artinya, psikologi sastra dianalisis dengan aspek-aspek kejiwaan manusia dengan begitu mendalam.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 163.

<sup>5</sup> Albertirne Minderop, Psikologi Sastra (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta, 2011), hlm. 10.

Istilah “ Psikologi sastra” mempunyai empat pengertian. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua adalah studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca) Dari pengertian tersebut, yang berkaitan dengan sastra adalah pengertian ketiga. Sedangkan dua pengertian lainnya merupakan bagian dari psikologi seni. Psikologi pengarang dan proses kreatif ssering dipakai dalam pengajaran sastra, tetapi sebaiknya asal-usul dan proses penciptaan sastra tidak dijadikan pegangan untuk memberikan penilaian (the genetic fallacy).<sup>6</sup>

Penelitian Psikologi Sastra mempunyai peranan penting karena mempunyai beberapa kelebihan seperti : pertama, pentingnya Psikologi Sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan ; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan ; dan ketiga, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yaang kental dengan masalah-masalah psikologi.

Untuk dapat memahami psikologi sastra, ada tiga cara yang harus dilakukan. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi untuk kemudian dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan menentukan terlebih dahulu karya sastra yang akan dijadikan objek penelitian, kemudian ditentukannya teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk

---

<sup>6</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, ( Jakarta: PT Gramedia,1989), hlm.90.

digunakan. Ketiga, secara simultan menentukan teori dan objek Karya sastra berbentuk novel menyimpan dimensi psikologis tokoh yang lebih beragam.<sup>7</sup>

Kehadiran psikologi sastra memang bukan tanpa tantangan dari Wellek dan Warren sendiri, sebenarnya telah ada peringatan khusus terhadap peneliti. Ia memberikan pernyataan pengarang berhasil membuat tokoh-tokohnya berlaku sesuai dengan “kebenaran psikologis” perlu dipertanyakan apakah kebenaran itu bernilai artistik? Sebab banyak karya besar yang menyimpang dari standar psikologi se-zaman atau sesudahnya. Karya sastra kadang-kadang menyajikan sesuatu yang tidak masuk akal, fantastis, dan bahkan ada yang mendramatisasi cukup dominan kehadirannya.<sup>8</sup>

Pada dasarnya kegiatan atau perilaku yang dilakukan oleh individu merupakan suatu upaya pemenuhan kebutuhan. Dalam upaya menuju pemenuhan kebutuhan tersebut individu melakukan penyesuaian terhadap lingkungan, baik lingkungan manusia maupun lingkungan alam. Selanjutnya, proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu tidak terlepas dari masalah. Masing-masing individu memiliki cara-cara tersendiri dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Ada yang menghindari permasalahan, ada juga individu yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya secara langsung. Dalam menyikapi permasalahan ini, terkadang individu merasa tertekan, cemas, depresi dan stress.

Depresi merupakan salah satu bagian dari gangguan mood. Depresi dan gangguan mood lain melibatkan berbagai faktor yang saling mempengaruhi konsisten dengan model diatesis-stress, depresi dapat merefleksikan interaksi

---

<sup>7</sup> Suwardi Endaswara, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2013), hlm.10.

<sup>8</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Op.Cit* hlm.97.

antara faktor-faktor biologis (seperti faktor genetik, ketidakteraturan neurotransmitter, atau abnormalitas otak), faktor psikologis (seperti distorsi kognitif atau ketidakberdayaan yang dipelajari), serta stresor sosial dan lingkungan (seperti perceraian atau kehilangan pekerjaan).<sup>9</sup>

Depresi bukan merupakan gangguan emosional yang umum seperti rasa marah dan rasa takut. Tetapi orang tidak mencari pertolongan klinis untuk kedua gangguan yang umum tersebut. Padahal mereka membutuhkan bantuan bila menghadapi rasa bersalah, putus asa, dan depresi. Kemungkinan jawabnya karena perasaan-perasaan tersebut dikenal sebagai jenis gangguan yang sering harus ditangani oleh psikoterapis, sedangkan rasa marah dan khawatir dianggap normal.

Sayangnya, pengetahuan tentang depresi masih amat minim. Si individu yang membenci dirinya, hidup dengan kungkungan rasa rendah diri atau merasa hidupnya tidak berarti, diberi pengobatan standar berupa tablet anti-depresi. Kadang orang tersebut diobati dengan terapi kejang listrik. Pengobatan semacam itu dilakukan tanpa pengertian proses timbulnya depresi pada orang bersangkutan.

Diatesis untuk depresi dapat berbentuk kerentanan psikologis yang menyebabkan suatu gaya berpikir yang cenderung depresi, ditandai oleh kecenderungan untuk membesar-besarkan konsekuensi dari peristiwa negatif, menumpuk kesalahan pada diri sendiri, dan memersepsikan diri sendiri sebagai tak berdaya untuk menerima dampak perubahan yang positif. Diatesis kognitif ini dapat meningkatkan risiko depresi bila dihadapkan pada peristiwa-peristiwa hidup yang negatif. Pengaruh kognitif ini juga dapat berinteraksi dengan suatu diatesis

---

<sup>9</sup> Jeffrey Nevid dkk, *Psikologi Abnormal edisi kelima jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 253.

yang berbasis genetik untuk meningkatkan resiko depresi secara lebih lanjut setelah terjadinya peristiwa kehidupan yang penuh tekanan<sup>10</sup>.

Dalam beberapa teori mengenai depresi, seperti halnya dalam mengenai kecemasan, berbagai pola pikir, dan keyakinan dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi kondisi emosional. Karena teori kognitif mengenai depresi merupakan teori yang paling aktif dan diteliti dalam berbagai studi terkendali.

Teori kontemporel terpenting yang menganggap proses-proses pola berpikir sebagai faktor penyebab depresi adalah teori Aron Beck. Pemikiran sentralnya adalah bahwa orang-orang yang depresi memiliki perasaan seperti demikian karena pemikiran mereka menyimpang dalam bentuk interpretasi negatif.

Inilah yang akan saya teliti bagaimana tokoh dalam novel membuat dirinya depresi, bagaimana proses depresi itu terjadi. Penelitian ini ditulis untuk mengetahui istilah teknis psikologi yang biasa digunakan dalam buku-buku psikologi. Saya berharap penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk mengatasi rasa depresi yang dialami. Sering kali orang beranggapan bahwa depresi merupakan persoalan yang tidak besar, pada kenyataannya hal tersebut merupakan persoalan yang besar, karena depresi dapat menghinggapi seseorang dalam bermacam derajat kegawatan. Ada orang yang mengalami kecelakaan dan kehilangan seseorang yang dicintai dan merasa bersalah sehingga ia memerlukan terapi kejiwaan.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm.254.

Pada penelitian ini teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori depresi kognitif oleh Aron Beck yang berpandangan bahwa depresi disebabkan oleh pandangan negatif pada diri sendiri, lingkungan, dan masa depan pada novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. Tidak ada peneliti-peneliti sebelumnya yang menganalisis depresi pada novel *SBR* karya Tere Liye, sehingga penulis merasa tepat untuk menganalisis proses depresi pada novel tersebut. Novel *SBR* karya Tere Liye ini merupakan salah satu novel Best Seller dan banyak diminati oleh pembaca atau penggemar novel.

Adapun alasan penulis mengangkat novel *SBR* sebagai objek penelitian karena novel ini merupakan novel yang menarik dan merupakan karya sastra psikologi karena di dalam novel ini banyak menceritakan proses dan aktivitas kejiwaan. Novel *SBR* menceritakan kejadian adanya bom di Jimbaran yang merenggut banyak korban jiwa, termasuk keluarga kecil Nathan-Rosie. Sahabat keluarga kecil itu, Tegar menyaksikan kejadiannya secara langsung melalui *tele-conference* di ruang kerjanya di Jakarta. Melihat kejadian Rosie, Nathan, dan keempat anak perempuan mereka terhempas ledakan bom membuat Tegar panik dan segera mengambil penerbangan pertama di malam yang sama, segera sampai di Bali dalam waktu tiga jam.

Nathan pergi untuk selamanya, meninggalkan Rosie yang depresi karena kehilangan nya. Kehilangan Nathan membuat Rosie sangat terpukul dan tertekan. Semakin hari Rosie bertingkah di luar kesadarannya, seperti mencoba bunuh diri, tertawa dan berteriak kalap dan melakukan kekerasan pada anaknya serta Tegar dan oma tanpa ia sadari.

Rosie yang mengalami depresi membuat anak-anaknya terlantar dan juga bisnis keluarga berantakan. Hal itu lah yang membuat Tegar memutuskan untuk membatalkan pertunangannya dengan Sekar, wanita yang sempat dicintainya setelah Rosie, walau dengan pengertian dan pemahaman cinta yang berbeda. Tegar memutuskan untuk memasukan Rosie kedalam rehabilitasi dan melanjutkan usaha resort keluarga Nathan. Sejalan dengan itu hubungannya dengan Sekar pun kian merenggang. Sekar pun sukses pergi dari kehidupan Tegar. Sampai akhirnya dimana Rosie kembali dari rehabilitasi, memunculkan kesempatan yang dulu hilang, kesempatan yang dulu sempat ia bayangkan.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, penelitian ini difokuskan pada depresi pada tokoh Rosie dalam novel *SBR* karya Tere Liye dengan kajian psikologi sastra.

Fokus tersebut peneliti kembangkan menjadi tiga subfokus penelitian, yaitu:

1.2.1 Struktur di dalam noovel *SBR* karya Tere Liye dengan kajian strukturalisme

1.2.2 Bagaimana Tokoh Rosie membuat dirinya menjadi depresi

1.2.3 Proses depresi tokoh Rosie dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye

1.2.4 Interpretasi depresi tokoh Rosie dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye

### **1.3 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah depresi tokoh Rosie dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian mengenai “Depresi pada Tokoh Rosie dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye ” diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dan peneliti. Ada pun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

- 1) Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai Depresi yang dialami oleh tokoh Rosie dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.
- 2) Menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam studi sastra dengan tinjauan psikologi sastra

#### **2. Manfaat Praktis**

- 1) Memberikan informasi kepada pembaca mengenai Depresi dalam novel *Sunset Bersama Rosie*
- 2) Memberikan informasi kepada pembaca khususnya mahasiswa sastra untuk menambah pengetahuan tentang teori Depresi Kognitif yang dapat dijadikan referensi kajian dan psikologi sastra.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Deskripsi Teoritis

##### 2.1.1 Hakikat Novel

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (di singkat: cerpen; Inggris: short story)) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan, dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan diatas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dari bahasa Italia *novella* yang dalam bahasa Jerman :*novelle*. Secara harfiah *novella* berarti ‘ sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan ‘ cerita pendek dalam bentuk prosa.’<sup>11</sup>

Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetil. Ciri khas novel adalah kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen atau roman. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung stuan-satuan organisasi yang lebih luas ketimbang cerpen.

---

<sup>11</sup> Nurgiyantoro.Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, ( Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers,2013) ,hlm.11-- 12.

Fisik novel yang panjang akan mengurangi kepekaan pembaca terhadap bagian-bagian kecil dari alur cerita. Keteledoran ini akan menjadi penghalang ketika pembaca berusaha memahami struktur perluasan dari novel bersangkutan karena untuk merunut struktur perluasan tersebut. Kita harus sadar bahwa setiap bab dalam novel mengandung berbagai episode.

Setiap episode tersebut terdiri atas berbagai macam topik yang berlainan. Hubungan antar episode, kadang-kadang merupakan hubungan sebab-akibat, atau hubungan kronologi biasa saja, episode yang satu merupakan kelanjutan dari episode sebelumnya. Hubungan antar episode itu hanya dapat diketahui setelah kita membaca semuanya.<sup>12</sup>

Ciri sebuah novel adalah tidak dibaca sekali duduk, plot diarahkan pada insiden atau peristiwa jamak, watak tokoh dikembangkan secara penuh, dimensi ruang dan waktu yang lebih meluas, cerita lebih luas dan mencapai keutuhan secara inklusi.<sup>13</sup>

### **2.1.2 Hakikat Strukturisme**

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks secara berdiri sendiri tidaklah penting. Unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya di dalam relasi, baik relasi asosiasi ataupun relasi oposisi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan mikroteks (kata, kalimat) keseluruhan yang lebih luas (bait, bab), maupun intertekstual (karya-karya lain

---

<sup>12</sup> Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 90-91.

<sup>13</sup> *Ibid.*,

dalam periode tertentu). Relasi tersebut dapat berwujud ulangan, gradasi, ataupun kontras dan parodi.<sup>14</sup>

Struktur bukanlah suatu yang statis, tetapi merupakan suatu yang dinamis karena didalamnya memiliki sifat transformasi. Karena itu, pengertian struktur tidak hanya terbatas pada struktur (structure), tetapi sekaligus mencakup pengertian proses menstruktur (structurant).<sup>15</sup> Dengan demikian, teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Kehadiran struktulisme dalam penelitian sastra, sering dipandang sebagai teori atau pendekatan. Hal ini pun tidak salah, karena baik pendekatan maupun teori saling melengkapi dalam penelitian sastra. Pendekatan strukturalisme akan menjadi sisi pandang apa yang akan diungkap melalui karya sastra sedangkan teori adalah pisau analisisnya.<sup>16</sup> Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar data unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu dan sumbangan apa yang dicapai. Hal ini perlu dilakukan mengingat

---

<sup>14</sup> Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), Hlm. 135-136.

<sup>15</sup> Sangidu, *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*, (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2004), Hlm. 16.

<sup>16</sup> Suwardi Endaswara, *Op.Cit.*, hlm.49.

bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, disamping setiap karya mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri. Namun tidak jarang analisis struktural cenderung kurang tepat sehingga yang terjadi adalah analisis fragmentalis yang terpisah-pisah. Analisis yang demikian inilah yang dapat dituduh sebagai mencincang karya sastra sehingga menjadi tidak bermakna.

Pendekatan struktural merupakan tahap awal dalam menganalisis sebuah karya sastra. A. Teew mengatakan bahwa pendekatan struktural merupakan pekerjaan pendahuluan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sebelum ia melakukan analisis lebih lanjut terhadap suatu karya sastra. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Untuk karya sastra dalam bentuk prosa, seperti roman, novel, dan cerpen, sebagian ahli berpendapat, unsur-unsur intrinsiknya adalah (1) tema, (2) amanat, (3) tokoh, (4) alur (plot), (5) latar (setting), (6) sudut pandang, dan (7) gaya bahasa.<sup>17</sup> Pada intinya, kajian kesastraan menjadi lebih simple. Kajian struktural teks-teks kesastraan penting untuk memahami makna keseluruhan karya yang bersangkutan. Oleh karena itu, kajian ini juga dipandang perlu dilakukan ketika seorang mengkaji sebuah teks kesastraan dengan pendekatan yang lain.

Karya sastra dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sastra adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam cerita, seperti tokoh, tema, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang membangun dan mempengaruhi

---

<sup>17</sup> Emzir, *Op. Cit.*, hlm. 38.

karya sastra dari luar, seperti nilai politik, budaya, ekonomi, sejarah, pendidikan, sosiologi, dan psikologi.<sup>18</sup>

Cara kerja teori struktural, membongkar secara struktural unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan latar. Robert Stonton mengungkapkan bahwa ada beberapa unsur-unsur yang yang paling menonjol untuk dilihat oleh pembaca. Unsur- unsur tersebut adalah alur,tokoh,latar dan tema.<sup>19</sup> Penelitian dengan pendekatan struktural mensyaratkan kemampuan memandang keterkaitan antar unsur agar mampu memberi makna yang tepat pada fenomena yang menjadi kajian. Unsur ekstrinsik yang terkait dengan sejarah, agama, filsafat, psikologi, ekonomi, sosial, dan budaya yang kerap muncul dalam karya sastra tidak disentuh dalam setiap analisis.

#### **2.1.2.1 Tema**

Pengarang mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan itu menjadi tema atau sub-subtema ke dalam teks fiksi sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan aksi-interaksinya dengan lingkungan. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karya itulah menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya .

---

<sup>18</sup> M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), hlm. 35.

<sup>19</sup> Dwi Susanto, *Pengantar Teori sastra*, (Yogyakarta: CAPS,2011), hlm.135.

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasa dilakukan dengan secara implisit.<sup>20</sup> Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa –konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain karena unsur-unsur tersebut mesti mendukung kejelasan tema maka ia bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.<sup>21</sup> Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Walau sulit ditentukan secara pasti, tema bukanlah makna yang terlalu “disembunyikan”, namun belum tentu juga dikemukakan secara eksplisit. Tema sebagai makna utama sebuah karya fiksi tidak secara sengaja disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi dibalik cerita yang mendukungnya.

Tema dalam sebuah karya sastra atau fiksi merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita lain yang secara bersama-sama membentuk keseluruhan isi. Bahkan sebenarnya, eksistensi tema itu sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain. Hal itu disebabkan tema yang *notabene* “hanya”

---

<sup>20</sup> Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm115.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm.116.

berupa makna atau gagasan dasar umum suatu cerita, tidak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya.<sup>22</sup> Dengan demikian, sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita lainnya. Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan hanya menumpang secara implisit melalui cerita.

#### **2.1.2.2 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi. Pembicaraan tentang tokoh dan penokohan, lebih menarik perhatian orang daripada berurusan dengan alur. Hal itu tidak membuat unsur alur tidak penting karena dalam penjelasan tokoh dan penokohan tergantung pada alur.

Menurut Baldie, tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.<sup>23</sup> Dengan demikian pengertian penokohan lebih luas daripada tokoh, sebab ia sekaligus mencakup tokoh pada cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca.

Tokoh cerita dalam novel juga dapat diwujudkan dalam bentuk 3 dimensi, yaitu : 1) Dimensi fisiologi, yakni ciri-ciri fisik yang bersifat badani atau ragawi, seperti nama, usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri wajah, dan ciri-ciri fisik

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm.122.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.247

lainnya. 2) Dimensi psikologi, yakni ciri-ciri jiwani atau rohani, seperti mentalitas, temperamen, cipta, rasa, karsa, IQ, sikap pribadi, dan tingkah laku. 3) Dimensi sosiologis, yakni ciri-ciri kehidupan sosial, seperti status sosial, pekerjaan, jabatan, jenjang pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan pribadi, sikap hidup, perilaku masyarakat, agama, ideologi, sistem kepercayaan, aktivitas sosial, aksi sosial, hobby pribadi, organisasi sosial, suku bangsa, garis keturunan, dan asal usul sosial.<sup>24</sup>

### **2.1.2.3 Alur**

Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhnya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur-alur memiliki hukum-hukum sendiri, alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat bermacam-macam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan.<sup>25</sup> Alur mengalir karena mampu merangsang berbagai pertanyaan di dalam benak pembaca (terkait keingintahuan, harapan, maupun rasa takut) pertanyaan yang sering muncul adalah “Apa yang akan terjadi selanjutnya?” Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan yang muncul jauh lebih spesifik ketimbang pertanyaan tersebut dan jawaban yang dihasilkan bisa berlembar-lembar.

---

<sup>24</sup> Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 51

<sup>25</sup> Sugihastuti, *Teori Apresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.32.

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita.<sup>26</sup> Ketiga unsur itu mempunyai hubungan yang mengerucut: jumlah cerita dalam sebuah cerita fiksi banyak sekali, namun belum tentu semuanya mengandung dan atau merupakan konflik, apalagi konflik utama. Jumlah konflik juga relatif masih banyak, namun hanya konflik-konflik utama tertentu yang dapat dipandang sebagai klimaks.

#### **2.1.2.4 Latar**

Cerita fiksi pada hakikatnya berhadapan dengan sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan para tokoh penghuni lengkap dengan permasalahan hidupnya. Tetapi, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan landas tumpu, tempat dan waktu serta aturan kehidupan bermasyarakat sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, fiksi membutuhkan tokoh, cerita, plot, dan latar. Stanton mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca suatu fiksi.<sup>27</sup>

Menurut Abrams, latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.<sup>28</sup> Latar dapat berwujud

---

<sup>26</sup> Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm.173.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 302

<sup>28</sup> *Ibid.*,

dekor seperti tempat. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Demikian, pembaca merasa difasilitasi dan dipermudah untuk membedah daya imajinasinya, disamping dimungkinkan untuk berperan secara kritis sehubungan dengan pengetahuan tentang latar.

Unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu *latar tempat* ialah menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. *Latar waktu* ialah berhubungan dengan masalah “ kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. *Latar sosial* menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.<sup>29</sup>

### **2.1.3 Hakikat Psikologi Sastra**

Pada dasarnya, psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. *Pertama*, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra. *Kedua*, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 303-322.

sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya.<sup>30</sup>

Psikologi pengarang terkait dengan proses penulisan teks kesasteraan yang mau tidak mau, suka atau tidak suka, pasti ada pengaruh kepribadian pengarang. Misalnya, hal-hal yang terkait dengan ideologi, keyakinan pada nilai-nilai pikiran dan perasaan, dan dorongan atau nafsu. Sebuah karya sastra adalah “anak kandung” pengarang, maka bahwa gen pengarang menurun pada anaknya adalah sebuah keniscayaan.

Sebuah teks fiksi berisi tokoh lengkap dengan karakter dan/atau kepribadiannya. Sebagai representasi seseorang, tokoh pasti memiliki kepribadian tertentu, sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan, dan kecenderungan berperilaku. Dalam sudut pandang ini, sikap dan tingkah laku tokoh tersebut mesti dapat dijelaskan secara psikologis.

Menurut Endaswara, penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Suwardi, *Op.Cit.*, hlm.97.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm.104.

Sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra.

Sastra memiliki kategori yang berbeda dengan psikologi karena sastra berhubungan dengan seni (art), sedangkan psikologi merujuk pada perilaku manusia dan proses mental. Namun, keduanya memiliki titik temu yang sama yakni berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Tentang manusia sebagai sumber kajian, psikologi terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya.

Wellek dan Warren menyatakan bahwa psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian. Pertama, adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukumhukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).<sup>32</sup>

Ilmu psikologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menelaah atau mengkaji tokoh-tokoh dalam karya sastra. Menganalisis tokoh dalam karya sastra baik novel maupun cerpen dan perwatakan yang dimunculkan, haruslah berdasarkan pada teori dan konsep-konsep psikologi yang menjelaskan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm.98.

perwatakan dan kejiwaan tokoh layaknya manusia agar lebih terperinci. Berdasarkan konsep-konsep tersebut

### **2.3 Teori Depresi**

Depresi adalah keadaan emosional yang ditandai kesedihan yang mendalam, perasaan bersalah dan tidak berharga, menarik diri dari orang lain, kehilangan minat untuk tidur, kehilangan selera makan, hasrat seksual, dan minat serta kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan.<sup>33</sup> Orang yang mengalami depresi, ia mengalami sulit konsentrasi, bicaranya pelan, kata-kata monoton, suara pelan, memilih untuk sendirian dan berdiam diri atau justru tidak bisa diam serta sulit menemukan solusi permasalahan.

Depresi berhubungan dengan gangguan psikologi, seperti serangan panik, penyalahgunaan zat, disfungsi seksual, dan gangguan kepribadian. Mereka tidak dapat mudah memahami apa yang mereka baca dan apa yang dikatakan orang kepada mereka. Orang yang depresi berbicara dengan lambat, setelah lama terdiam, hanya menggunakan beberapa kata dan nada suara rendah serta monoton.

Tanda dan gejala depresi mungkin bervariasi tergantung pada usia. Anak-anak yang depresi seringkali menunjukkan keluhan somatis, seperti sakit perut atau sakit kepala, sedangkan orang dewasa yang depresi sering kali mudah lupa dan mudah terdistraksi. Gejala-gejala ringan dapat berupa peningkatan dari kesedihan atau elasi normal sedang gejala-gejala berat dikaitkan dengan sindrom gangguan mood yang terlihat berbeda secara kualitatif dari proses normal dan

---

<sup>33</sup>Gerald C Davision dkk, *psikologi abnormal* edisi 9 ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 372

membutuhkan terapi spesifik.<sup>34</sup> Jika individu mengalami depresi dihadapkan pada suatu masalah, mereka tidak dapat memikirkan cara menyelesaikannya. Setiap kejadian menjadi sangat berat dan kepala mereka terus-menerus dipenuhi dengan pikiran menyalahkan diri sendiri.

Menurut Simon dkk., orang yang mengalami depresi biasanya akan mengabaikan kebersihan dan penampilan diri serta mengeluhkan berbagai simtom-somatik tanpa gangguan fisik yang jelas.<sup>35</sup> Depresi dapat menimbulkan seseorang berkecil hati, tidak memiliki harapan serta inisiatif, selalu merasa khawatir, cemas, dan pesimis hampir sepanjang waktu.

Depresi merupakan gangguan kejiwaan yang menyebabkan emosi seseorang mengalami penyimpangan afektif yang ditandai oleh adanya konsep negatif yang menurut kriteria depresi dalam DSM-IV-TR:

- (1) perasaan sedih dan tertekan, hampir sepanjang hari, hampir setiap hari selama dua minggu atau kehilangan minat dan kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan, ditambah sekurang-kurangnya empat gejala,
- (2) sulit tidur (imsonia). Pada awalnya tidak dapat tidur,tidak dapat kembali tidur jika terbangun di tengah malam, dan bangun pada dini hari, atau pada beberapa pasien, keinginan untuk tidur selama mungkin,
- (3) perubahan kadar aktivitas, menjadi lemas atau terlalu bersemangat,

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm.373.

<sup>35</sup> *Ibid.*,

- (4) nafsu makan sangat berkurang dan berat badan turun, atau nafsu makan meningkat dan berat badan bertambah,
- (5) kehilangan energi, sangat fatik,
- (6) konsep diri negatif, menuding dan menyalahkan diri sendiri, merasa tidak berarti dan bersalah,
- (7) mengeluh dan sulit berkonsentrasi atau terlihat sulit berkonsentrasi, seperti lambat berpikir dan tidak dapat mengambil keputusan,
- (8) pikiran tentang kematian atau bunuh diri yang terus-menerus timbul.

Depresi mayor dalam DSM-IV-TR memerlukan *mood* depresi atau hilangnya minat dan kesenangan yang berlangsung lama, sekurang-kurangnya dua minggu. Selain itu, penegakan diagnosis memerlukan hadirnya empat simtom tambahan, seperti gangguan tidur atau nafsu makan, kehilangan energi, perasaan tidak berarti, pikiran untuk bunuh diri, dan sulit berkonsentrasi.<sup>36</sup>

Episode-episode depresi mayor dapat berlangsung dalam jangka bulan-bulanan atau satu tahun bahkan lebih. Sejumlah orang mengalami sebuah episode tunggal dengan tingkat berfungsi yang sepenuhnya kembali seperti semula. Namun sebagian besar orang dengan depresi mayor mungkin sebanyak 85% persen kambuh secara berulang-ulang.

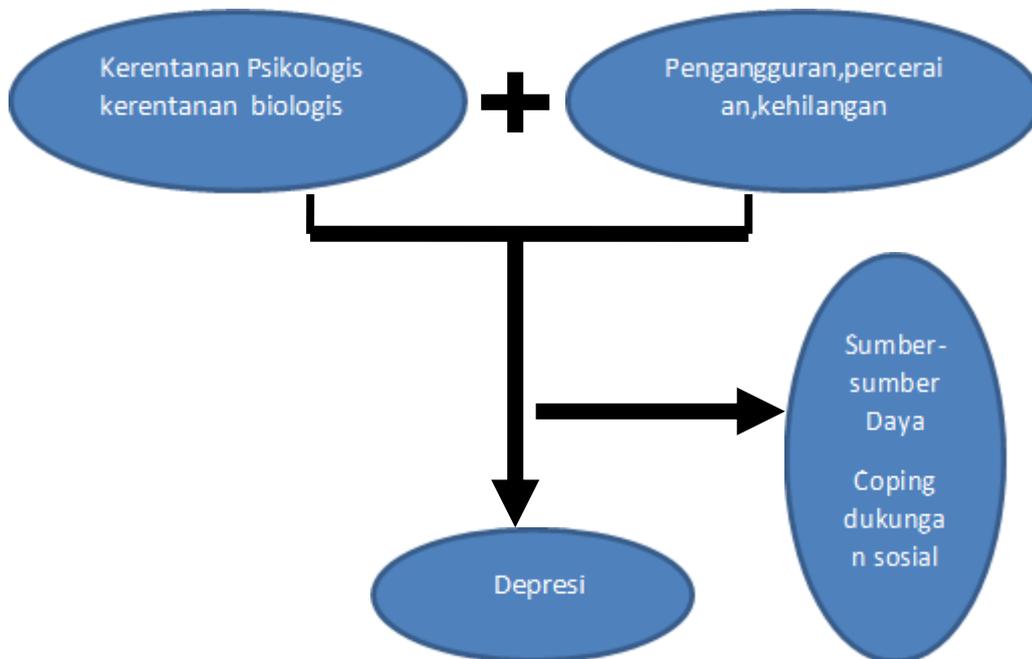
Rata-rata orang dengan depresi mayor dapat diperkirakan mengalami empat episode selama hidupnya. Orang yang terus memiliki simtom-simtom sisa depresi setelah satu episode depresi pertama cenderung lebih sering kambuh

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 374.

dengan adanya pola kemunculan berulang dari episode depresi mayor dan simtom-simtom yang terus bertahan. Dari sisi positifnya, semakin panjang periode kesembuhan depresi mayor semakin rendah resiko untuk kambuh di kemudian hari.

Peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, seperti lama menganggur atau perceraian, dapat memiliki efek yang menekan dengan menurunkan aktivitas neurotransmitter dalam otak. Efek biokimia ini lebih cenderung terjadi atau lebih pasti pada orang dengan predisposisi genetik tertentu atau *diatesis* untuk depresi. Namun suatu gangguan depresi mungkin tidak akan berkembang atau dapat berkembang dalam bentuk yang lebih ringan, pada orang yang memiliki sumber-sumber daya *coping* yang lebih efektif untuk mengatasi situasi yang penuh dengan tekanan.<sup>37</sup> Untuk mempertimbangkan pola sebab akibat yang mungkin terjadi pada depresi berdasarkan diatesis-stres, kita lihat pada skema berikut ini :



<sup>37</sup> Jeffrey S Nevid dkk, *Psikologi Abnormal edisi kelima jilid 1*, ( Jakarta : Erlangga, 2003), hlm. 253

### Tabel 1 Menjelaskan Tentang Model Diatesis- Stres dari Depresi

Diatesis untuk depresi dapat berbentuk kerentanan psikologis yang melibatkan suatu gaya berpikir yang cenderung depresi, yang ditandai oleh kecenderungan untuk membesar-besarkan konsekuensi dari peristiwa negatif, menumpuk kesalahan pada diri sendiri, dan memersepsikan diri sendiri sebagai tak berdaya untuk menerima dampak perubahan yang positif.

Diatesis kognitif ini dapat meningkatkan risiko depresi bila dihadapkan pada peristiwa-peristiwa hidup yang negatif. Pengaruh kognitif ini juga dapat berinteraksi dengan suatu diatesis yang berbasis genetik untuk meningkatkan risiko depresi secara lebih lanjut setelah terjadinya peristiwa kehidupan yang penuh tekanan.

Menurut Ostler dkk, faktor-faktor sosiokultural dapat menjadi sumber-sumber utama stres yang mempengaruhi pengembangan gangguan mood.<sup>38</sup> Faktor-faktor ini melibatkan kemiskinan, kepadatan, pemaparan terhadap rasisme, diskriminasi gender, dan prasangka, kekerasan dalam rumah atau dalam komunitas, beban stres yang tidak setara yang di timpakan pada wanita dan perpecahan keluarga.

Beck mengidentifikasi 3 pola kognitif utama pada depresi yang disebut sebagai triad kognitif, yaitu pandangan negatif terhadap masa depan, pandangan negatif terhadap diri sendiri, individu menganggap dirinya tak mampu, bodoh, pemalas, tidak berharga, pandangan negatif terhadap pengalaman hidup. Model kognitif Beck berfokus pada peran berpikir yang negatif atau terdistorsi dalam

---

<sup>38</sup> *Ibid*

depresi. Orang yang rentan mengalami depresi memegang keyakinan yang negatif terhadap dirinya sendiri (contohnya: saya tidak berguna, saya tidak berharga, saya tidak pantas untuk dicintai) lingkungan (contohnya: sekolah ini menyebarkan rumah ini penjara buat saya, dll) dan masa depan (contohnya: tidak akan ada sukses untuk saya, tidak akan ada lagi yang pernah berjalan baik untuk saya, dll).<sup>39</sup>

Teori kognitif meyakini bahwa orang yang mengadopsi cara berpikir negatif ini memiliki risiko yang lebih besar untuk menjadi depresi bila dihadapkan pada pengalaman hidup yang menekan atau mengecewakan, seperti kehilangan pekerjaan atau kehilangan seseorang yang dicintai.

Segi tiga kognitif dari depresi ini menghasilkan kesalahan tertentu dalam berpikir, atau distorsi kognitif, dalam berespons pada peristiwa negatif, yang pada gilirannya akan menyebabkan depresi.

#### Segi Tiga Kognitif dari Depresi

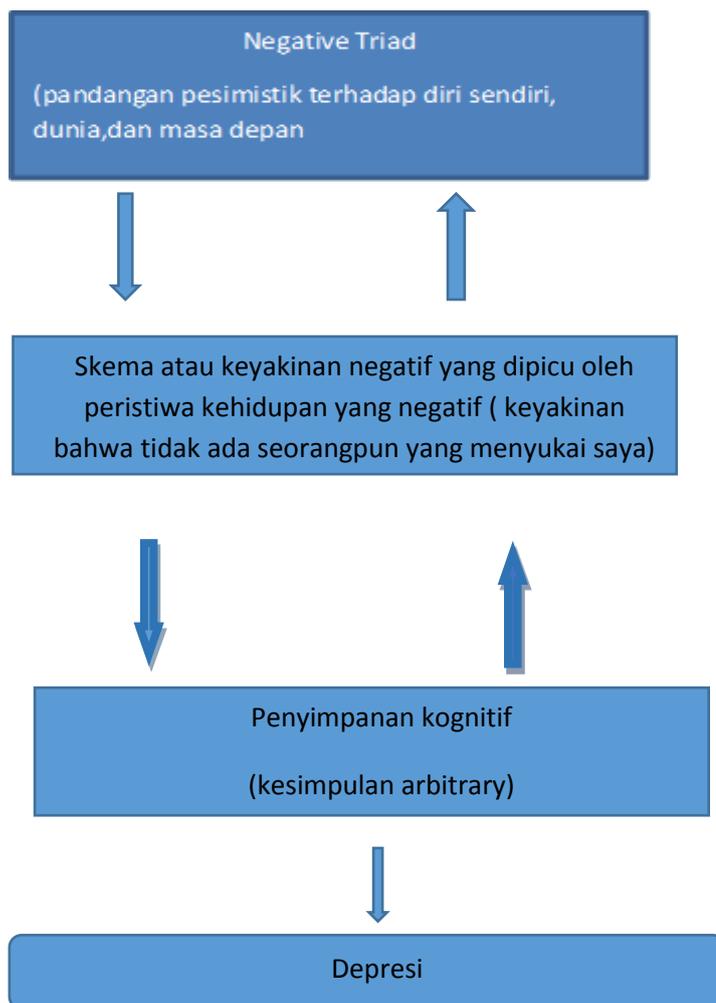
1. Pandangan Negatif tentang Diri Sendiri : Memandang diri sendiri sebagai tidak berharga, penuh kekurangan, tidak kuat, tidak dapat dicintai, dan sebagai kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan.
2. Pandangan Negatif tentang Lingkungan : memandang lingkungan sebagai memaksakan tuntutan yang berlebihan dan/ atau memberikan hambatan yang tidak mungkin diatasi, yang terus menerus menyebabkan kegagalan dan kehilangan.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm.245.

3. Pandangan negatif tentang masa depan : Memandang masa depan sebagai tidak ada harapan dan menyakini bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-hal menjadi lebih baik, harapan orang ini terhadap masa depan hanyalah kegagalan dan kesedihan yang berlanjut serta kesulitan yang tidak pernah usai.

Dari teori kognitif diatas dapat dimpulkan bahwa depresi dipengaruhi oleh kognitif yang terdistorsi. Pola pikir individu memandang diri, pengalaman, dan lingkungan yang negatif akan mengakibatkan invidu merasa lemah, ditolak oleh lingkungan, dan merasa dirinya tidak berguna, hal itu yang membuat individu depresi.



Tabel 2. Saling keterkaitan antara berbagai jenis teori kognitif Beck mengenai depresi.

Dari penjelasan teori tersebut. Peneliti menggunakan teori Kognitif Aron Beck untuk menganalisis proses depresi pada tokoh dalam sebuah novel, karena pada Teori Aron Beck menjelaskan proses terjadinya depresi disebabkan adanya pemikiran negatif. Peneliti ingin melihat proses depresi pada tokoh Rosie.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Dari hasil membaca penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang depresi.

2.2.1 penulis menemukan beberapa judul seperti “ *Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*” yang ditulis oleh Nur Wahyu Hidayah tahun 2015 mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh utama Sasana, problem kejiwaan tokoh utama Sasana, serta cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama Sasana dalam novel Pasung Jiwa karya Oky Mandasari. Data analisis keabsahan data diperoleh melalui validitas sematis dan realitas (interater dan intrater). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) secara fisiologis tokoh utama bernama Sasana yang bisa dipanggil Sasa mempunyai kepribadian ganda maskulin dan feminim, secara psikologis tokoh Sasana memiliki mental minder dan penakut.(2) tokoh utama Sasana didiagnosis mengalami perilaku abnormal yakni mengalami gangguan kecemasan, gangguan disosiatif dan bunuh diri. (3) penyebab utama problem Sasana dikarenakan pola

asuh keluarga dan rasa sensitive yang berlebihan. (4) cara mengatasi problem kejiwaan tokoh utama Sasana dengan cara psikoterapi, pemberian obat penenang, dan perawatan di rumah sakit jiwa.

2.2.2kemudian penulis menemukan judul “ *Konflik kepribadian Tokoh-Tokoh dalam Novel Lintang Gemubyar (Tinjauan Psikologi Sastra )*” yang di tulis oleh Risya Jamalia tahun 2011 mahasiswa Universitas Andalas Padang, Penelitian ini membahas bagaimana konflik kepribadian tokoh-tokoh dalam Novel Lintang Gumebyar, apa konflik yang terjadi dalam diri tokoh-tokoh, apa akibat yang ditimbulkan dari konflik kepribadian itu dan apa solusi konflik kepribadian pada tokoh-tokoh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data tertulis dari peristiwa yang dialami dalam novel ini. Teknik yang digunakan adalah teknik pengumpulan data, menganalisis data, dan menyajikan data. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bagaimana konflik yang terjadi pada tokoh-tokoh, penyebab konflik terjadi, akibat serta solusi atas konflik kepribadian tersebut. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa novel ini membahas tentang konflik kepribadian yang dialami tokoh-tokoh, yakni: tokoh utama dan tokoh bawahan. Lintang menderita gangguan *Anxietas stresspascatrauma*. penyebab timbulnya konflik pada tokoh Lintang: penyebab umum, karena pengaruh Lingkungan. Penyebab khusus, karena adanya kegagalan, adanya larangan sosial dan adanya kebimbangan. Akibat konflik pada tokoh Lintang: Repres, Proyeksi, Regresi. Konflik berlanjut ketika Lintang lari ke Surabaya. Penyebab terjadinya konflik karena adanya pertentangan antara Lintang dan Langit. Akibat konflik Lintang kembali berlari dari permasalahannya yang disebut dengan Regresi, solusi dari konflik kepribadian

pada tokoh Lintang adalah pulang. Kemudian Ayah dikategorikan mengalami gangguan kepribadian psikopat karena tega menjual istrinya sendiri tanpa ada perasaan bersalah. Konflik yang terus menerus yang dialami tokoh ibu mengakibatkan stresspascatrauma yang dikategorikan depresi. Ibu tidak mampu mengurus diri sendiri, mengurus anak, dan hubungan dengan keluarga tidak harmonis. Sementara kecemasan dan rasa bersalah terus menghantui Kuku.

2.2.3 Penulis juga menemukan judul *Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel "Kinkakuji" Karya Mishima Yukio* ditulis oleh Citra Rindu Prameswari tahun 2010 dari Universitas Indonesia, penelitian tersebut berisi tentang peristiwa pembakaran kuil Kinkakuji di Kyoto pada tahun 1950 menjadi alasan Mishima Yukio untuk membuat novel *Kinkakuji*. Karakter utama novel *Mizoguci* dibuat berdasarkan pelaku utama pembakaran karena memiliki gangguan kejiwaan seperti pelaku aslinya. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan Mizoguci memiliki gangguan jiwa sehingga nekat membakar kuil. Dari analisis ini ditemukan bahwa faktor penyebab Mizoguci dari luar. Faktor tersebut karena trauma masa kecil, doktrinasi dari ayah, ejekan dari teman-teman karena kegagapannya mengisolasi diri dari lingkungan luar.

2.2.4 Penelitian oleh Bagus Muhammad Fadli dengan judul *Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Maryam Karya Oky Madasari* merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah novel Maryam karya Oky Madasari. Penelitian difokuskan pada perilaku abnormal tokoh utama dan dikaji menggunakan kerangka teori psikologi abnormal. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis dan ditunjang dengan metode reliabilitas intrarater serta

reliabilitas interater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) karakter tokoh utama Maryam secara fisiologis berjenis kelamin perempuan, berusia 24 tahun dan berwajah cantik, secara psikologis tokoh utama Maryam memiliki mentalitas yang tidak stabil, sulit mengontrol amarah, memiliki keinginan kesamaan iman dan merasakan jatuh cinta, secara sosiologis tokoh utama Maryam berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan dan berada dalam lingkungan yang menyimpang; (2) tokoh utama Maryam didiagnosis mengalami gangguan susana-perasaan, kecemasan yang berlebihan, stress pascatraumatik, gangguan disosiatif & somatoform, dan gangguan kepribadian; (3) Penyebab utama problem kejiwaan tokoh utama Maryam ialah faktor sosial berupa pola asuh keluarga, pengaruh agama dan lingkungan; (4) cara mengatasi problem kejiwaan tokoh utama Maryam yaitu menekan depresi, dan terapi keluarga.

2.2.5 penelitian yang dilakukan oleh Septian Helmi Nugroho, *Tinjauan Psikologi Wanita dalam Novel Azalea Jingga Karya Naning Pranoto*: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah analisis keterjalinan unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh utama, dan konflik. Tokoh utama dalam novel Azalea Jingga adalah Azalea Louise Polansky. Penggunaan nama tokoh Azalea berarti sejenis tanaman perdu yang dapat tumbuh di berbagai musim. Hal ini sejalan viii dengan penceritaan tokoh Zaza sebagai sosok wanita kuat dan tegar menjalani segala konflik yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya. Hal ini juga sesuai dengan tema, penderitaan wanita dalam mempertahankan pernikahan dan membimbing anaknya, menjadikannya sosok yang kuat dan tegar. Hasil dari analisis psikologi wanita dalam novel Azalea Jingga yang ditinjau dari pribadi

wanita dan sifat khasnya, diketahui tokoh Zaza menjadi sosok wanita dengan pribadi yang kuat dan tegar. Hal ini ditunjukkan dengan sikap lembutnya di depan semua orang. Sikap lembut itu sebagai bentuk usaha menutupi suasana hati Zaza yang sebenarnya merasa sakit, pedih, dan hancur akibat persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Psikologi wanita ditinjau dari peran wanita dalam keluarganya, diketahui tokoh Zaza menjadi sosok wanita yang mampu menjadi istri dengan baik. Didasari rasa cinta, sikap setia, dan taat pada adat istiadat perkawian Yahudi, Zaza mampu bertahan mendampingi Bimo. Sebagai pengatur rumah tangga, ditunjukkan dengan sikap hidup mandiri, menjaga keharmonisan keluarga, dan menjadi tulang punggung kedua bagi keluarganya. Analisis psikologi wanita yang mengalami frigiditas, dapat diketahui jika pengkhianatan cinta dan rasa trauma, mengakibatkan tokoh Zaza mengalami disfungsi seks berupa frigiditas. Analisis psikologi wanita yang mengalami depresi, dapat diketahui jika pengkhianatan cinta dan diduakan cinta mengakibatkan tokoh Zaza mengalami gangguan mental berupa depresi.

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yang berjudul *Depresi pada Tokoh Rosie dalam Novel Sunset Bersama Rosie karya Tere Liye*. Penelitian ini memiliki fokus yang ditujukan pada pengkajian psikologi cerita pada novel. Penganalisaan mengenai *Depresi pada Tokoh Rosie dalam Novel Sunset Bersama Rosie karya Tere Liye* menggunakan teori depresi kognitif Aron Beck.

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Untuk melakukan analisis terhadap karya sastra, sebagian besar peneliti menganalisis unsur intrinstiknya terlebih dahulu untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang karya sastra tersebut. Salah satu cara untuk menganalisis unsur intrinsik dengan menggunakan strukturalisme.

Strukturalisme digunakan dalam penelitian ini sebagai benang merah untuk melanjutkan ke langkah berikutnya. Penelitian ini mengambil objek tokoh utama yang mengalami depresi pada suatu peristiwa yang menimpanya, untuk itulah peneliti membutuhkan daftar peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel *Sunset bersama Rosie* Karya Tere Liye dan menentukan peristiwa mana saja menjadi masalah bagi si tokoh tersebut.

Setelah menemukan daftar peristiwa menggunakan strukturalisme, barulah menganalisis tokoh utama dan tokoh- tokoh yang berpengaruh pada si tokoh utama dan proses terjadinya depresi pada si tokoh utama. Analisis proses terjadinya depresi pada si tokoh merupakan salah satu teori dalam ilmu psikologi, karena digunakan untuk menganalisis tokoh fiksi yang ada di dalam novel maka digunakan teori psikologi sastra sebagai pisau pembedahnya.

Tujuan psikologi sastra memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya sastra. Ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu 1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, 2) memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiksional dalam karya sastra, dan 3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Depresi terjadi karena adanya tekanan atau dorongan akibat suatu peristiwa seperti kehilangan orang dicintai, putusnya hubungan romantis, lamanya hidup menggurur, adanya tekanan dalam pekerjaan, kesulitan ekonomi, bahkan rasisme atau diskriminasi.

Beck mengidentifikasi 3 pola kognitif utama pada depresi yang disebut sebagai triad kognitif, yaitu pandangan negatif terhadap masa depan, pandangan negatif terhadap diri sendiri, individu menganggap dirinya tak mampu, bodoh, pemalas, tidak berharga, pandangan negatif terhadap pengalaman hidup .

Model kognitif Beck berfokus pada peran berpikir yang negatif atau terdistorsi dalam depresi. Orang yang rentan mengalami depresi memegang keyakinan yang negatif terhadap dirinya sendiri, lingkungan, dan masa depan.

Segi tiga kognitif dari depresi ini menghasilkan kesalahan tertentu dalam berpikir, atau distorsi kognitif, dalam berespons pada peristiwa negatif, yang pada gilirannya akan menyebabkan depresi

Dengan demikian penulis dapat menganalisis novel *Sunset* bersama Rosie karya Tere Liye dengan menggunakan unsur intrinsik dan Depresi pada tokoh Rosie.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Secara umum tujuan penelitian ini, yaitu memperoleh pemahaman yang mendalam tentang depresi pada tokoh Rosie dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. Adapun tujuan Khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.1.1 Peneliti dapat mengungkapkan proses depresi pada tokoh Rosie menurut pandangan Aron Beck.

3.1.2 peneliti dapat menginterpretasikan depresi pada tokoh Rosie dalam novel *Sunset bersama Rosie* karya Tere Liye

### **3.2 waktu dan Penelitian**

Penelitian ini tidak terikat oleh tempat tertentu, dan melalui hasil penelusuran pustaka, baik data dari buku maupun internet. karena merupakan penelitian kepustakaan penelitian ini dilakukan sejak September 2016 sampai dengan Febuari 2017.

### **3.3 Prosedur Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

3.4.1 dengan menggunakan data kepustakaan dan analisis objek. Data kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu dengan memanfaatkan

sumber-sumber tertulis, seperti buku, laporan penelitian, artikel, jurnal, dan dokumen tertulis lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian.

3.4.2 Kajian yang digunakan untuk menganalisis objek dalam penelitian ini ialah teori Kognitif dengan pandangan negatif Depresi Aron Beck yang merupakan konstruk psikologi berdasarkan observasi terhadap perilaku tokoh Rosie dalam novel *Sunset bersama Rosie*.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data Dokumen**

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menetapkan novel yang akan diteliti, yaitu *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.
- 2) Membaca novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.
- 3) Memahami konsep Depresi.
- 4) Memahami konsep struktural dalam novel dan unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian, yakni tokoh, tema, alur, latar.
- 5) Memahami aspek- aspek pandangan negatif depresi Aron Beck.
- 6) Mengidentifikasi paragraf, kalimat, atau kata-kata yang menunjukkan unsur tokoh, tema, alur, dan latar. Menandai paragraf, kutipan, kalimat atau kata-kata yang menunjukkan unsur intrinsik serta data yang menunjukkan Depresi dan dengan cara menebalkan.
- 7) Mendeskripsikan data yang sudah diberi tanda.
- 8) Menganalisis unsur-unsur struktural yakni tokoh, tema, alur, dan latar. Menganalisis aspek yang menjadi subfokus dalam penelitian ini.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut:

- 1) Teknik Umum Analisis ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif dengan menjelaskan teori psikologi sastra dengan Depresi teori koognitif daari Aron Beck yang merupakan konstruk psikologi berdasarkan observasi terhadap perilaku tokoh Rosie dalam novel *Sunset Bersama Rosie*.
- 2) Teknik analisis isi dengan menjelaskan perilaku depresi tokoh di dalam novel *Sunset Bersama Rosie* dengan 3 aspek teori depresi Aron Beck.

### **3.6 Kriteria Analisis**

Kriteria yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah:

Analisis instrinsik, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Kemudian analisis yang kedua adalah teori depresi Aron Beck, yaitu pemikiran negatif terhadap diri sendiri, lingkungan, dan masa depan.

3.6.1 Pemikiran negatif pada diri sendiri merupakan pemikiran yang berpandangan negatif terhadap dirinya. Ia memandang dirinya tidak berharga, penuh kekurangan, tidak kuat, tidak dapat dicintai, dan sebagai kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan. Contohnya : Ini semua karena saya, kalau saja saya tidak memarahinya kejadian ini tidak mungkin terjadi.

3.6.2 Pemikiran negatif pada lingkungan merupakan pemikiran yang berpandangan negatif terhadap lingkungan. Memandang lingkungan sebagai hambatan atau tuntutan yang berlebihan yang

tidak mungkin diatasi, yang terus menyebabkan kegagalan dan kehilangan. Contohnya : rumah ini penjara buat saya.

3.6.3 Pandangan negatif tentang masa depan memandang masa depan sebagai tidak ada harapan dan menyakini bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-hal menjadi lebih baik, harapan orang ini terhadap masa depan hanyalah kegagalan dan kesedihan yang berlanjut serta kesulitan yang tidak pernah usai. Contohnya : tidak akan ada lagi jalan kesuksesan untuk saya.

**Tabel Kerja**

| No | Kutipan | Teori Depresi |   |   | Keterangan |
|----|---------|---------------|---|---|------------|
|    |         | 1             | 2 | 3 |            |
| 1  |         |               |   |   |            |
| 2  |         |               |   |   |            |
| 3  |         |               |   |   |            |

**Keterangan:**

1. Pandangan negatif diri sendiri
2. Pandangan negatif lingkungan
3. Pandangan negatif masa depan

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

##### **4.1.1 Deskripsi Data *Novel Sunset Bersama Rosie***

Data penelitian ini diambil dari novel *Sunset bersama Rosie* karya Tere Liye. Novel *Sunset bersama Rosie* diterbitkan di Jakarta oleh Mahaka Publishing, anggota IKAPI DKI Jakarta. Novel yang memiliki 425 halaman ini merupakan novel yang menceritakan seorang istri bernama Rosie yang kehilangan suaminya akibat bom Jimbaran Bali.

##### **4.1.2 Sinopsis Novel *Sunset bersama Rosie***

Rosie dan Tegar adalah teman sejak kecil. Mereka tumbuh besar di daerah Gili Trawangan, Lombok. Keluarga Rosie adalah salah satu pemilik resort yang ada di sana. Mereka lalu kuliah di Bandung.

Di Bandung, Rosie bertemu dengan Nathan yang ternyata berasal dari Gili Meno, tidak jauh dari tempat Rosie dan Tegar tumbuh besar. Nathan adalah sahabat baiknya Tegar. Meskipun rumah mereka bersebelahan pulau, Rosie dan Nathan tidak pernah bertemu. Tegar kemudian mengenalkan Nathan kepada Rosie.

Rosie dan Tegar memiliki kebiasaan mendaki Gunung Rinjani pada masa liburan kuliah. Dua bulan setelah Tegar mengenalkan Nathan kepada Rosie, Tegar mengajaknya untuk ikut serta mendaki Gunung Rinjani, sesaat sebelum wisuda. Rencananya Tegar akan menyatakan perasaan yang telah ia pendam selama dua

puluh tahun kepada Rosie. Tegar mengajak Nathan agar situasi tidak berubah menjadi ganjil jika ternyata Rosie menolaknya.

Sesaat sebelum mencapai puncak Gunung Rinjani, Tegar menyuruh Nathan dan Rosie untuk naik duluan karena ia akan mengisi persediaan minum terlebih dahulu. Ketika Tegar akhirnya menyusul sampai ke puncak, ia menyaksikan Nathan dan Rosie sedang duduk bersama di sebuah batu besar menghadap ke arah Sunset. Nathan sedang menyatakan perasaannya pada Rosie. Dua puluh tahun Tegar setara dengan dua bulan Nathan.

Tidak sanggup menyaksikan lebih lanjut, Tegar tersuruk-suruk turun gunung sendirian. Semenjak saat itu Tegar menghilang dari kehidupan Nathan dan Rosie tanpa kabar sama sekali. Tegar hanya mendengar bahwa Nathan dan Rosie kemudian menikah. Tegar pindah ke Jakarta, diterima di perusahaan sekuritas, kemudian bekerja seperti orang kesetanan. Berusaha sekuat tenaga mengusir bayang-bayang Rosie.

Lima tahun kemudian Rosie dan Nathan bersama dua anak perempuan mereka Anggrek dan Sakura datang ke apartemen Tegar yang ada di Jakarta. Dua anak itu memperlakukan Tegar seolah telah mengenalnya seumur hidup. Melihat kedua anak tersebut, Tegar akhirnya menemukan kedamaian. Tegar pun menjadi sahabat keluarga tersebut. Paman paling hebat dari anak-anak Nathan dan Rosie.

Delapan tahun kemudian Rosie dan Nathan telah memiliki empat orang anak perempuan. Anggrek, Sakura, Jasmine dan Lili. Nathan dan Rosie akan merayakan ulang tahun pernikahan mereka yang ketiga belas bersama anak-anak

di suatu restoran di daerah Jimbaran, Bali. Keluarga itu ber tele confrence dengan Tegar yang ada di Jakarta. Mereka mengajak Tegar untuk turut serta menyaksikan Sunset Jimbaran melalui layar Laptop. Saat itu Tegar pun telah menemukan perempuan baik-baik bernama Sekar. Mereka akan bertunangan esok hari.

Ketika Sakura dan Jasmin anak Rosie akan memberikan sekuntum bunga mawar biru kesukaan Rosie, tiba-tiba bom Jimbaran Bali sempurna menghancurkan kado terindah itu. Sepuluh tangkai mawar biru itu terlepas dari tangan Jasmine. Berhamburan. Lalu tele-coference mereka terputus. Betapa terkejutnya Tegar mengetahui adanya Bom di sebuah kafe yang Rosie dan Nathan merayakan hari ulang tahun pernikahannya. Tegar segera menyusul ke Bali tanpa pikir panjang.

Hanya dalam waktu tiga jam Tegar tiba di tempat kejadian. Hatinya teriris melihat kehancuran yang terjadi. Mendengar banyaknya korban yang jatuh. Di rumah sakit Tegar menemukan bahwa Nathan telah meninggal dunia, Rosie baik-baik saja namun tidak mau melepaskan tubuh Nathan yang sudah dingin. Anggrek, Jasmine dan Lili baik-baik saja, hanya Sakura yang terluka tangannya kirinya patah dan harus di gips, beberapa jarinya tidak akan bisa berfungsi seperti dulu.

kemudian Nathan akan dimakamkan di Gili Trawangan dan membawa Rosie beserta anak-anak kembali ke Gili Trawangan. Rosie bersikap seperti mayat hidup, hanya menatap kosong. Tegar mengambil tanggung jawab menghibur dan membesarkan hati anak-anak, juga ` mengurus resort. Rosie kemudian mencoba bunuh diri dan gagal. Beberapa hari kemudian Rosie tiba-tiba berteriak-teriak

sendiri seperti orang kesurupan dan menyakiti siapa pun yang mendekatinya, termasuk anak-anak.

Rosie menderita depresi dan harus dirawat di sebuah shelter pemulihan jiwa di Bali. Dua tahun Rosie mengalami depresi, ia pun pulih seperti mula dan ia menyadari bahwa masih banyak yang mencintainya dan meyanginya, termasuk Tegar. Pada akhir kisah mereka pun menikah.

## **4.2 Analisis Data**

### **4.2.1 Struktur dalam Novel Sunset Bersama Rosie**

#### **4.2.1.1 Tema**

Tema dalam novel Sunset bersama Rosie adalah konflik kejiwaan atau depresi.

Tadi Mitchell menjelaskan banyak hal. Aku tahu Mitchell berusaha memilih padanan kata yang baik. Kalimat-kalimat yang halus. Tetapi pesannya jelas sudah, Rosie depresi hebat. “kebahagiaan selama tiga belas tahun dengan intensitas yang hebat itu kita ibaratkan seperti air es yang tiba-tiba

Tapi hari ini ternyata paman keliru. Kalian melihat sendiri ibu kalian yang cantik meski gendut, Aku menyeringai, tertawa, amat getir, menatap Jasmine yang suka bilang ibunya itu gendut, “Hari ini ibu kalian harus dibawa ke rumah-sakit. Kalian pasti menyimpan berjuta pertanyaan, dugaan, tebakan, dan sayangnya apa yang kalian tebak benar, ibu depresi. Ibu kalian kesulitan mengendalikan pikirannya.” (halaman 151)

“Ibu kalian hari dan entah hingga kapan harus menjalani terapi kejiwaan. Rehabilitasi mental.....” ( halaman 151)

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie mengalami gangguan emosional yang harus ditangani dengan serius. Rosie mengalami kesulitan

mengendalikan pikiran yang membuat ia menjadi putus asa, marah yang berlebihan, hingga mengalami depresi. Rosie terus berpikir bahwa hidup dengan kungkungan rasa rendah diri atau merasa hidupnya tidak berarti, sehingga ia harus menjalani rehabilitasi kejiwaan .

untuk mengacak-ngacak seluruh kebahagiaan Rosie. Mengacak-ngacak semuanya

“kita tidak punya banyak waktu. Rosie harus segera dibawa ke pusat rehabilitasi. Ini kelas kegagalan pengenalan diri atas lingkungan sekitar. Semakin lama tidak ditangani akan semakin berbahaya. Gejala khas depresi akut. Rosie tidak dapat membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak. Kesedihan itu menarik pengertiannya akan realita baru dalam kesehariannya. Rosie tidak tahu lagi mana desah riang, mana tarikan napas panjang lega, semua menjadi simbolisasi yang merenggut kebahagiaannya.” (halaman 132)

Dalam kutipan tersebut merupakan penjelasan Mitchell kepada Tegar bahwa kondisi Rosie tidak memungkinkan untuk tinggal di rumah. Ia harus dibawa ke pusat rehabilitasi karena mengalami depresi akut.

“Ros tidak bisakah kau sedikit saja menyadari, kau selalu punya kesempatan meneruskan hidup dengan baik... lihatlah aku! Itulah yang aku katakan berkali-kali kepada diriku di malam-malam panjang. Membujuk diriku untuk terus melanjutkan hidup. Tidak mengakhirinya dengan segala kesedihan. Berusaha meneruskan hari meski merangkak. Tahukah kau, saat itu juga aku merasa semua sia-sia. Sia-sia ketika ku menyadari kau mencintai Nathan. Dua puluh tahun yang sia-sia. Lihatlah sekarang aku! aku tetap hidup melalui lima tahun hidup yang menyakitkan. Padahal kau tahu semua itu sungguh menyakitkan. Karena aku tak tahu apakah kau mencintai aku atau tidak. “ aku menggigit bibir. ( halaman 206)

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa Rosie kembali kambuh berteriak-teriak kalap dan mencoba bunuh diri bersama anaknya Lili. Tetapi Tegar mencoba untuk menahan dan menyadarkan Rosie bahwa ia masih ada kesempatan untuk bahagia dan masih banyak menyayangi dirinya.

#### **4.2.1.2 Alur**

Alur dalam novel *Sunset bersama Rosie* karya Tere Liye adalah alur maju mundur. Bagian alur maju menceritakan tentang kejadian Bom Jimbaran Bali dan kehidupan pasca bom Jimbaran Bali. Sedangkan alur mundur, Tokoh Tegar menceritakan masa lalunya bersama Rosie. Pada awal cerita novel ini menceritakan tokoh Tegar sedang menunggu video-streaming dari Jimbaran Bali yang akan bercakap-cakap dengan keluarga Rosie. Kemudian Nathan memberi tahu Tegar tentang ulang tahun pernikahan ke-13nya melalui telepon genggamnya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan :

mataku sedang menatap tak berkedip monitor yang tergantung manis di dinding. Monitor itu tersambung dengan komputer kerjaku. Dan komputer itu tersambung dalam jaringan internet seluruh dunia. Sore ini aku sedang menunggu video-streaming dari Jimbaran, Bali. menunggu dengan senyuman merekah, mata bercahaya, dan semburat kesenangan. Bersiap menyapa empat “monster kecil” melalui tele-conference (halaman 2)

Dari kutipan ini menjelaskan bahwa Tegar sedang menunggu *tele-conference* dari Jimbaran, Bali. Tegar sangat menanti-menanti melihat empat “monster kecil” nya.

“Bukankah itu angka sial? Seharusnya, kau tidak perlu mengadakan acara spesial.” Aku bergurau. Nathan hanya tertawa kecil dari telepon genggamnya. “ Tidak ada angka sial, Tegar. Kalaupun dikumpulkan seluruh kesialanangka itu sepanjang tahun, tidak akan cukup menandingi kebahagiaan keluarga kecil kami.” Aku tersenyum lebar mendengar jawabannya. (halaman 3)

Dari kutipan diatas alur masih bergerak maju. Nathan dan Tegar sedang berbicara melalui telepon genggam memberi tahu akan perayaan hari pernikahannya di Pantai Jimbaran Bali.

Cerita masih dilanjutkan dengan alur maju. Cerita ini menjelaskan kejadian Pada hari ulang tahun pernikahan Nathan dan Rosie di pantai Jimbaran, Bali. seperti biasa mereka melakukan Tele-coference bersama Tegar, seolah-olah

Tegar juga berada di Pantai Jimbran bersama keluarga kecil Rosie. Hal ini dibuktikan dari kutipan :

“ Terima kasih untuk ke sekian kalinya kau mau bergabung bersama kami, Tegar.” Rosie tersenyum hangat. Tangan kanannya menarik baju Anggrek yang bersiap mengejar Sakura. Aku ikut tersenyum. Rosie terlihat cantik dengan gaun putih. Anak-anaknya juga mengenakan gaun putih berenda. (halaman 8)

Kemudian cerita dilanjutkan dengan alur mundur, Tegar menceritakan tentang masa lalunya dengan Rosie dan Nathan.

Aku yang memperkenalkan mereka satu sama lain. Dua bulan berkenalan , saat kami bertiga bersama-sama mendaki Gunung Rinjan, Nathan menyatakan perasaannya ke Rosie. Cepat sekali. Teramat cepat malah. Dua bulan Nathan sebanding dengan dua puluh tahun milikku. Masa lalu mereka yang indah, sekaligus sungguh masa lalu yang getir(halaman 9)

Kutipan tersebut menjelaskan si Tegar sedang mengingat kembali pada kejadian dimana ia memperkenalkan Rosie dengan Nathan sehingga mereka mengungkapkan perasaan dan Tegar menyaksikan dengan hati yang sakit dan hancur. Bagi Tegar terlalu cepat Nathan memiliki Rosie yang baru mengenalnya dua bulan dibandingkan Tegar yang sudah bersama Rosie selama dua puluh tahun.

#### **4.2.1.3 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dalam novel *Sunset* bersama Rosie ini ada dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama pada novel *SBR* adalah Rosie dan Tegar. Tokoh tambahannya adalah Nathan, Anggrek, Sakura, Jasmine, Lily dan Sekar. Akan tetapi yang menjadi objek pada penelitian ini adalah tokoh Rosie yang mengalami depresi akut akibat kejadian bom Jimbaran.

##### **1) Tokoh Rosie**

###### **(1) Aspek Fisiologi**

Dalam aspek fisiologis ini akan dijelaskan ciri fisik tokoh Rosie dalam novel *SBR*. Ciri fisik dari tokoh tersebut meliputi nama, jenis kelamin, tubuh, serta pakaian dan benda-benda yang dipakai. Hal tersebut memperjelas karakter tokoh Rosie dalam novel *SBR*.

Tokoh Rosie digambarkan dalam novel adalah seorang ibu yang berusia tiga puluhan, cantik, gendut.

“Tapi hari ini, ternyata Paman keliru. Kalian melihat sendiri ibu kalian yang cantik meski gendut.” aku menyeringai, tertawa, amat getir, menatap Jasmine yang suka sekali bilang ibunya gendut. (halaman 151)

Pada kutipan tersebut dapat digambarkan bahwa Rosie seorang ibu yang cantik dan gendut. Hal tersebut dapat dibuktikan, tokoh Tegar sedang memberi pengertian dan membujuk agar Jasmine mengizinkan ibunya dibawa ke Rehabilitas karena Tokoh Rosie sedang mengalami depresi akut.

Wajah cantik wanita berumur tiga puluh lima tahun itu sekarang terlihat merana. Seperti tidak ada lagi sisa-sisa keriangannya di sana. (halaman 48)

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie wanita yang berumur tiga puluhan.

#### Aspek psikologis

Rosie tidak nekad bunuh diri. Lebih buruk dari itu- dalam artian tertentu. Dia sedang berdiri di tengah ruangan. Tertawa kesetanan. Berteriak-teriak. Memegang sapu ijuk, mengancam siapa saja yang mendekatinya. Rambut ikal Rosie yang panjang terlihat acak-acakan. Matanya menatap nyalang. Aku berpegangan pada meja.

“PERGI SEMUANYA! PERGIII!!”

“PERGIII!” (halaman 120)

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie sedang mengalami depresi akibat kematian Nathan, suaminya. Perilaku Rosie tersebut merupakan

simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat sehingga ia mengancam dengan sapu ijuk

Rosie bagai kapal yang berbalik arah sertus delapan puluh derajat, berubah menakutkan. Wajahnya dingin tertawa sinis dan sialnya tangannya sempat menrik kerah baju Lili. Gadis kecil itu berteriak-teriak ditarik ibunya ke Tubir Cadas. Ya Tuhan, aku gentar sekali waktu itu. ( halaman 203)

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang dirinya karena ia memandang diri sendiri sebagai tidak berharga, tidak dapat dicintai, kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan. agar tidak satu pun orang yang mendekatinya.

Aspek sosial

Dari aspek sosial, Tokoh Rosie sangat ramah terhadap semua orang hal ini dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

Motor itu melesat cepat dijalan yang tiba-tiba sibuk menuju jimbaran. Aku tahu, Made sama cemasnya denganku. Bisnis giude wisata Made di pantai Kuta banyak dibantu Nathan dan Rosie. Bagi Made, keluarga itu juga penting. (halaman 29)

Di jelaskan pada kutipan diatas bahwa Rosie dan Nathan sudah banyak bantu Made dalam hal bisnis. Selain rekan bisnis, mereka sudah menganggap sebagian dari keluarganya.

## **2) Tokoh Tegar**

Tegar seorang penyayang terhadap anak-anak, paman yang hebat, ganteng, tidak mudah putus asa ,tidak pendendam. Tokoh tegar dilukiskan melalui pernyataan Dr. Ayasa.

“kau mungkin tidak pernah mendapatkan pendidikan psikolog, Tegar. Kau mungkiin tak berbakat menjadi psikiater.” Ayasa tertawa kecil bergurau. “tetapi kau dokter terbaik bagi anak-anak

itu, Tegar. Kau adalah paman paling hebat, karena dn super bagi mereka. Kalau ada orang yang bisa membawa anak-anak itu melewati masa-masa sulit ini, maka kaulah orangnya.” ( halaman 143).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Tegar memiliki sifat penyayang terhadap anak-anak Rosie. Tegar rela mengorbankan pekerjaan dan hari pertunangannya demi merawat Rosie dan anak-anaknya sepeninggal Nathan karena bom Jimbaran.

Dari kutipan lain, yaitu pernyataan Tegar sendiri ketika membujuk Rosie tatkala Rosie mengalami depresi yang kesekian kali di shelter.

“Ros tidak bisakah kau sedikit saja menyadari,kau selalu unya kesempatan meneruskan hidup dengan baik.. lihatlah aku! Itulah yang aku katakana berkali-kali kepada driku di malam-malam panjang. Mmbujuk diriku untuk terus melanjutkan hidup. Tidk mengakirinya dengan segala kesedihan. Berusaha meneruskan hari meski merangkak. Tahukah kau, saat itu juga aku merasa semua sia-sia. Sia-sia ketka ku menyadari kau mencintai Nathan. Dua puluh tahun yang sia-sia. Lihatla sekarang aku!aku tetap hidup melalui lima tahun hidup yang menyakitkan. Padahal kau tahu emua itu sungguh menyakitkan Karena aku tak tahu apakah kau mencintai aku atau tidak. “ aku menggigit bibir. (halaman 206)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Tegar memiliki watak yang mau berusaha keras, tidak mudah putus asa ketika menghadapi suatu permasalahan. Tegar juga memiliki watak tak dendam, buktinya Tegar yang dulunya membenci Rosie dan Nathan, ternyata setelah bertemu dengan malaikat-malaikat kecil itu hatinya menjadi luluh.

### **3) Tokoh anggrek**

Tokoh Anggrek digambarkan dalam novel *Sunset Bersama Rosie* adalah seorang anak berusia dua belas tahun, memiliki gurasan wajah ibunya, cantik,keibuan , bisa diandalkan dan rambutnya lurus tergerai. Selain itu Anggrek

seorang yang penurut, suka menulis dan membaca buku. Dari kutipan yang dijelaskan oleh tokoh si Tegar.

Anggrek, sulung Rosie dan Nathan bulan ini genap duabelas tahun. Wajahnya mewarisi gurat muka Rosie. Keibuan dan bisa diandalkan. Rambutnya lurus tergerai. Senang mengisi waktu dengan membaca buku. Setiap kali aku berkunjung ke Lombok, maka tasku dipenuhi dengan buku. (halaman 3)

#### **4) Tokoh Sakura**

Sakura merupakan anak kedua Rosie dan Nathan. Sakura mempunyai bakat berbicara empat bahasa, pintar bermain musik, dan sangat rakus, jahil dan jago ngeles. Pelukisan tokoh Sakura sebagai berikut:

Sakura, anak kedua Rosie dan Nathan, dua bulan lalu menginjak usia Sembilan bulan. Sekecil itu ia lancar berbicara empat bahasa asing, maksudku meski lancar tetap dengan kosakata yang terbatas. Kemampuan Sakura ini bisa dimengerti, karena Nathan dan Rosie mengurus resor kecil Gili Trawangan, Lombok. Resor yang dipenuhi turis Australia, Jepang, Hongkong tak peduli musim apapun. (Halaman 5)

#### **5) Tokoh Jasmin**

Jasmin adalah anak ketiga dari Rosie dan Nathan. Jasmine seorang yang pendiam, pemerhati, penurut, dan mahir merawat adiknya paling kecil. Pelukisan tokoh Jasmin sebagai berikut:

Jasmin, anak ketiga mereka enam bulan lalu menginjak usia lima tahun. Yang satu ini lebih pendiam. Apalagi jika dibanding Sakura. Jasmin pemerhati yang baik. Penurut. Tidak banyak membantah seperti Sakura. Berbeda dengan kedua kakaknya, ia memanggilkannya paman. Menurutnya kata itu indah. Paman. Menakjubkan. Meski paman Jasmin seringkali melakukan hal-hal menakjubkan. Kalimat-kalimatnya selalu menyentuh. Aku pernah mendongak terharu saat gadis kecil itu memeluk leherku dan berbisik, “seandainya Jasmin punya empat paman seperti paman Tegar, maka Jasmin tidak perlu menunggu hingga larut malam untuk mendengar cerita paman.” (halaman 5)

## **6) Tokoh Lili**

Lili adalah putri bungsu dari Rosie dan Nathan, berusia setahun dan mempunyai pipi cubby. Hal ini dijelaskan pada kutipan :

Anak terkecil Nathan dan Rosie adalah Lili, baru genap satu tahun minggu ini.....(halaman 6)

## **7) Tokoh Sekar**

Dalam novel *Sunset* bersama Rosie ini menceritakan tokoh Sekar adalah tunangan Tegar, pengertian, sabar, dan tidak mudah putus asa, pendengar yang setia, cantik Berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan penokohan tersebut :

.....Sekar berbaik hati menjadi pendengarku yang setia. Gadis itu pemilik salah satu tempat nyaman menghabiskan akhir pekan. (halaman 53)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Sekar adalah seorang wanita yang baik hati dan perhatian karena dia mau mendengar curhat si tokoh Tegar.

Di tahun keempat, Sekar memintaku memberikan komitmen hubungan jangka panjang. Tanpa lelah. Sepanjang tahun. “ Akhirnya, cintaku yang teramat besar kepadamu bisa mengalahkan cintamu yang teramat besar kepada Rosie.” Sekar tertawa, tersipu saat aku akhirnya bisa bilang iya dengan lega untuk acara pertunangan kami. (halaman 53-54)

Kutipan diatas menggambarkan tokoh Sekar merupakan orang yang tak pernah putus asa dan sabar dalam mendapatkan cinta Tegar seutuhnya.

### **4.2.1.4 Latar**

#### **1. Latar tempat :**

Dalam novel *Sunset Bersama Rosie*, secara garis besar latar pada tiga tempat yaitu Jakarta, Bali, dan Lombok. Secara detailnya Jakarta terdiri atas: Kantor dan apartemen Tegar. Bali terdiri atas: pantai Jimbaran, Rumah sakit Denpasar, Shelter, , Resor dan lain sebagainya.

Di Jakarta, seribu mil dari kejadian, aku buru-buru bangkit dari jatuh. Menyambar telepon genggam. Gemetar menekan tombol phone book. "Rosie... R... R...". Perintah inari dikirimkan melalui satelit. Melesat melalui menara BTS terdekat, menghujam keatas, kemudian dilemparkan ke BTS pantai Jimbaran. Mencari di mana pun telepon genggam yang hendak kutelpon itu berlokasi. Perintah binary itu kembali tidak aktif. Dering putus-putus melalui telinga. Telepon genggam Rosie tidak dapat dihubungi. (Halaman 22)

Dari kutipan ini menjelaskan latar tempat berada di Jakarta. Tegar yang sedang mencoba mencari tahu apa yang terjadi di Pantai Jimbaran, melalui telepon genggam yang hendak di telepon berlokasi.

"aku sudah di Jimbaran. Rosie di mana? Aku juga berteriak". (halaman 37)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Tegar berada di Jimbaran untuk mengetahui keadaan Rosie.

lima menit, motor gede Made merapat ke pelataran parkir rumah sakit. Halaman depan rumah sakit itu berubah menjadi pasar malam. Pemandangan yang mengesankan. Aku melompat. Berlarian di koridor. Menabrak beberapa orang. Mendesiskan kata maaf. Made mengunci motornya. Telepon genggamku mendadak berdenging. Mengumpat, siapa lagi? Aku harus bergegas melihat Rosie dan keluarganya. Hampir bertabrakan dengan salah satu perawat. Telpon genggam itu terus berdenging . aku mendengus meraihnya. (Halaman 38)

Dari kutipan tersebut menunjukkan latar tempat di rumah sakit. Saat itu Tegar dan Made baru saja sampai, dimana suasana rumah sakit sedang ramai karena adanya korban bom Bali yang sedang di evakuasi. Pada saat itu Tegar

ingin sekali menemui keluarga Rosie karena sangat mengkhawatirkan keadaan mereka.

kalau saja urusan ini lebih menyenangkan, pemandangan di tempat rehabilitasi ini bukan main, persis terletak di tubir pantai yang berbentuk cadas setinggi tiga puluh meter, dan di bawah cadas itu terbentang hamparan pasir dan ombak yang silih berganti berdembam menghantam dinding jurang. Halaman shelter dipenuhi bunga-bunga indah dengan pohon cemara yang tertata rapi. Shelter ini tidak terpencil. Sepelemparan batu di dekatnya, rumah-rumah penduduk dengan bentuk khas berjejer rapi. Gapura berwarna keemasannya terlihat elok. Berpadu dengan kabut yang masih mengambang di sel-sela pohon. (Halaman: 139)

Pada kutipan tersebut mendeskripsikan latar tempat pada sebuah tempat rehabilitasi. Pada saat itu Rosie tengah menjalani terapi kejiwaan yang disebabkan guncangan karena kehilangan sosok yang sangat ia cintai. Tegar membayangkan suasana tempat rehabilitasi yang indah namun tidak sesuai dengan keadaan Rosie yang seringkali tidak bisa mengendalikan emosi.

## **2. Latar Waktu**

Latar waktu yang digunakan di dalam novel *Sunset Bersama Rosie* berikut ini pada dasarnya waktu senja, malam, dan pagi hari. :

Aku bergegas memperbaiki posisi duduk. Sudah pukul 17.15. di Jimbaran itu berarti pukul 18.15. berbilang menit lagi matahari akan tenggelam di sana. (halaman 6)

Pada kutipan tersebut menjelaskan latar waktu di Jakarta dan di Jimbaran. Latar waktu di Jakarta menunjukkan sore hari yang berbeda satu jam dari waktu Jimbaran yang mulai senja. Pada saat itu Rosie dan Tegar sedang tele-coference merayakan hari bahagia Rosie dan Nathan yang ke tigabelas.

Pukul 21.30 akhirnya “pesawat penyu” ini siap mendarat. (halaman 27)

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa Tegar sudah tiba di Bali pukul 21.30 malam. Ia segera bergegas mencari Rosie dan keluarganya. Tegar mendapat kabar bahwa Rosie dan keluarganya berada di rumah sakit. Tegar pun segera menyusulnya.

Sesuai rencana, saat matahari mulai merangkak naik, peti mayat Nathan di bopong oleh beberapa penduduk lokal. (halaman 75)

Kutipan tersebut menjelaskan pagi hari dimana Nathan akan dimakamkan. Selepas dimakamkan, Rosie tidak mau beranjak pergi meninggalkan makam Nathan. Beberapa jam ia dimakam Nathan, akhirnya Tegar menarik paksa Rosie untuk balik kerumah. Rosie hanya terdiam, enggan bicara, tatapan kosong hingga ia mencoba buat bunuh diri.

### **3. Latar Sosial**

Latar sosial dalam novel *SBR*, latar sosial kurang menonjol. Adat-istiadat hanya terlihat ketika dilangsungkan prosesi pemakaman Nathan. Kebiasaan yang ditonjolkan adalah kebiasaan makan malam bersama turis-turis pengunjung resor.

Dalam novel ini hanya menonjolkan permasalahan tentang kehidupan Rosie setelah peristiwa Bom Jimbaran yang merenggut nyawa Nathan suaminya. Latar sosial dalam novel *Sunset Bersama Rosie* antara lain:

Seorang yang giat bekerja di perusahaan sekuritas.

Peristiwa di puncak Rinjani membuat Tegar mencari-cari kesibukan untuk melupakan segala peristiwa menyakitkan itu.

Setahun berlalu perusahaan sekuritas itu terpesona dengan pekerjaannya. Karirnya melesat bagai komet. Siapa yang tidak mengenal Tegar Karang? Junior associate yang bagai kesetanan bekerja. Mengambil banyak inisiatif tidak lelah dengan seluruh

rangkaian diskusi, prestasi, dan eksekusi. Maka dengan mudah, titik-titik karir ku lampau. Kecintanku mendaki gunung memberiku fisik yang prima. (halaman 69-70)

#### **4.2.2 Depresi Tokoh Rosie**

Dalam sub bab ini dijelaskan tentang analisis depresi yang dialami tokoh Rosie dalam novel *SBR* berdasarkan teori Kognitif Aron Beck.

Pada novel ini terdapat dua tokoh utama yang bernama Rosie dan Tegar. Tetapi yang akan dibahas pada analisis ini adalah tokoh Rosie. Tokoh Rosie menjadi titik sorot dalam novel ini karena ia mengalami Depresi akut yang disebabkan oleh kehilangan suaminya akibat bom Jimbaran Bali.

Sesuai dengan teori kognitif segitiga pemikiran negatif yang disebutkan oleh aron Beck, berikut menjelaskan depresi yang terjadi pada Rosie.

##### **4.2.2.1 Pemikiran negatif pada diri sendiri**

Pada novel ini, Tokoh Rosie mengalami pemikiran negatif pada diri sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan dibawah ini :

Rosie, entahlah apa ia sudah tertidur atau belum. Rosie masih memeluk tubuh Nathan. Tidak ada lagi isak-tangis disana. Hanya senyap. Aku menghela napas. Hanya waktu yang selalu berbaik hati mengobati kesedihan. ( halaman 46)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie masih meratapi kehilangan suaminya, sehingga Rosie hanya terdiam sembari memeluk tubuh Nathan, tidak berkata apa-apa, karena hanya senyap di sana.

Wajah cantik wanita berumur tiga puluh lima tahun itu sekarang terlihat merana. Seperti tidak ada lagi sisa-sisa keriangannya di sana. ( halaman 48)

Paragraf ini hanya menyatakan tentang penampilan Rosie yang terlihat merana, tidak ada pikiran-pikiran negatif masa depan.

Rosie yang duduk di sebelah menyentuh pelan sikuku. Aku menoleh. **“maaf, semua kesedihan ini mengganggu acara pertunanganmu”. Rosie menatapku lambat-lambat, bicara lewat tatapan mata.** ( halaman 54)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie menyalahkan dirinya yang membuat Tegar batal tunangan karena kejadian Bom Jimbaran. Pada saat itu Rosie tidak sengaja mendengar percakapan Tegar dan Sekar melalui telepon. Ia merasa bersalah atas batalnya pertunangan mereka. Hal ini menyebabkan Rosie berpikiran negatif terhadap diri sendiri. Menyalahkan diri sendiri atas peristiwa yang tidak bisa di kontrol oleh individu merupakan gejala-gejala awal depresi, yang mulai terlihat pada Rosie. Terlihat dari nada suaranya terdengar lambat dengan melakukan kontak fisik dan mata sejenak.

Menurut Kring, dkk (2014), seseorang yang mengalami depresi akan berbicara lambat , setelah lama terdiam, hanya menggunakan beberapa kata dan nada suara rendah serta monoton.

“Sunset yang hebat, Ros” Berbisik pelan memberitahu. Rosie menoleh pelan ke arah jendela helikopter. Menatap lambat-lambat. Mata itu tanpa cahaya.

Empat puluh tujuh detik yang hening. Bola merah itu sempurna tenggelam di balik garis langit. Menyisakan warna jingga. Gumpalan awan putih yang bagai kapas terlihat kemerah-merahan. Helikopter terus melesat menuju Gili Trawangan. (66)

Gambaran perilaku tokoh utama ini merefleksikan kekosongan yang dialami selepas mengalami kejadian yang tragis. Tatapan Rosie yang “tanpa cahaya” kala menatap matahari tenggelam merepresentasikan kehilangan gairah hidup karena penyebab munculnya gairah hidup itu telah pergi selama-lamanya, di

renggut darinya. Tokoh utama pun mempersepikan momen yang indah dalam hidup tidak secerah biasanya.

Rosie patah-patah turun. Aku menyambutnya.  
Mendekapnya (71)

Reaksi fisiologis yang ditunjukkan Rosie atas peristiwa traumatis yang menyimpannya, membuatnya sulit bergerak dan berpikir lurus.

Rosie menghambur memeluk oma. Menangis tanpa air mata dan suara.(71)

Rosie masih meratapi kehilangan Nathan yang mendadak dan tragis. Ia membutuhkan dukungan psikologis yang dapat membantunya mengatasi rasa sedih, karena itulah ia langsung menghambur memeluk orang terdekat yang dicintainya.

Mataku buas menyapu seluruh tubuh Rosie.  
Selongsong botol obat tidur tergeletak di dekat bantal. Aku panik merengkuh tubuh itu, menyeka bibirnya. (104)

Persepsi Rosie terhadap hidup semakin negatif, terlihat dari perilaku mendadakannya, dalam diam ia meneguk banyak obat tidur.

Bersumber dari Kring, dkk (2014,hal 372) depresi sering kali berhubungan atau komorbid dengan berbagai masalah psikologi lain, seperti serangan panik, penyalahgunaan zat, disfungsi, seksual, dan gangguan kepribadian. Yang terjadi pada Rosie adalah gejala penyalahgunaan zat dengan mengonsumsi banyak obat tidur.

Mata Rosie terpejam. Aku tahu apa yang sedang dilakukannya dengan memejamkan mata. **Rosie ingin menghilang. Dia ingin pergi dari sesaknya rasa sedih.** (halaman 109)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang dirinya karena ia memandang diri sendiri sebagai penuh kekurangan, tidak berharga, tidak kuat, dan tidak dapat dicintai, sehingga Tegar merasa bahwa terpejamnya mata Rosie adalah isyarat agar dia “menghilang” dan lari dari rasa sakit. Pada situasi ini, Rosie baru saja sadar setelah ia mencoba untuk bunuh diri. Rosie menahan emosinya. ia masih membayangkan betapa sakitnya ditinggalkan suaminya.

Rosie entah apa pasalnya justru menatap mereka sambil menangis

“**maafkan ibu, sayang. Maafkan ibu kemarin yang memukulmu.**” Rosie memeluk Jasmine erat-erat. Jasmine yang awalnya takut-takut. Melompat memeluk ibunya.” (halaman 125)

Dalam kutipan tersebut menggambarkan Rosie dalam keadaan pulih. Tetapi dalam pulihnya ia menyadari kesalahannya, menyalahi diri sendiri setelah melihat bekas pukulan sapu di kepala Jasmin yang ia lakukan secara tidak sadar. Ia terus menyalahi dan sedih ketika setiap melihat bekas luka di kepala Jasmin. Hal ini menyebabkan Rosie berpikiran negatif terhadap diri sendiri.

Pagi ini Rosie seperti pulih seperti sedia kala. Ia bisa bicara lebih banyak. **Menangis lagi saat melihat bekas pukulan sapu ijuk kemarin di kepala Jasmine.** Memeluk mereka berkali-kali. Bertanya banyak hal. Aku menghela napas, bingung- meski lega. (halaman 125)

Rosie masih dalam keadaan pulih. Ia kembali merasa bersalah karena sudah menyiksa anaknya dan menangis setiap kali melihat bekas pukulan sapu di kepala Jasmin. Hal ini menyebabkan pikiran negatif pada diri sendiri. Rosie pulih seperti sedia kala, bisa banyak bicara. Saat itu Rosie dan anak-anaknya sedang berkumpul di kamar Rosie. Mereka sedang bercanda dan bercerita, tak sengaja Rosie melihat bekas luka di kepala Jasmine. Rosie menangis dan merasa bersalah.

Rosie tidak banyak melawan. Ia menurut saja dibimbing Clarice, malah sempat menangis saat bertemu dengannya, **“maafkan aku, Clare. Aku merusak semuanya. Aku menyakiti anak-anak”** aku menggigit bibir. Benar-benar inkonsistensi perilaku. ( halaman 134)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang dirinya karena ia memandang diri sendiri sebagai tidak berharga, tidak dapat dicintai, kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan.

Rosie bagai kapal yang berbalik arah sertus delapan puluh derajat, berubah menakutkan. **Wajahnya dingin tertawa sinis dan sialnya tangannya sempat menarik kerah baju Lili. Gadis kecil itu berteriak-teriak ditarik ibunya ke Tubir Cadas.** Ya Tuhan, aku gentar sekali waktu itu. ( halaman 203)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang dirinya karena ia memandang diri sendiri sebagai tidak berharga, tidak dapat dicintai, kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan. Ia mencoba untuk bunuh diri dan membawa anaknya paling kecil ikut bersamanya. Saat itu Rosie sedang di besuk oleh anak-anaknya dan Tegar. Rosie saat itu terlihat menyenangkan. Mengenali anak-anaknya dengan baik. Ia memeluk dan mendengari celotehan anak-anaknya. Akan tetapi saat matahari mulai terbenam , Rosie tiba-tiba kumat lagi dan tanpa sadar ia menarik kerah baju Lili dan membawanya ke Tubir Cadas.

#### **4.2.2.2Pemikiran Negatif lingkungan**

Di dalam novel *SBR*, terdapat tokoh Rosie mengalami pemikiran negatif terhadap Lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini:

**00.00.00**

### **Timer bom itu sempurna menyentuh angka nol.**

Dalam gerakan pelan yang menyakitkan, dalam gerakan lambat yang mengiris hati, aku harus menjadi saksi utuh seluruh kejadian itu. Sebelum Rosie terharu menerima tangkai bunga, sebelum Nathan mengacak bangga rambut Sakura dan Jasmine, terdengar dentuman keras ( halaman 19)

Kutipan tersebut menjelaskan detik-detik sebelum bom meledak, belum menjadi penyebab munculnya pemikiran negatif Rosie. Pikiran-pikiran itu muncul setelah Nathan dinyatakan meninggal.

Sepuluh detik yang menikam.

Sepuluh detik yang menghabiskan kebahagiaan malam itu. Rangkakan Rosie terhenti. **Berganti teriakan. Teriakan sendu.** Lihatlah di atas hamparan pasir lembut pantai Jimbaran, Nathan tergolek dengan kepala bersimbah darah ( halaman 22)

Kutipan tersebut menjelaskan kejadian bom jimbaran membuat suami Rosie terluka parah dibagian kepalanya. Melihat suaminya yang tergolek di atas hamparan pasir pantai Jimbaran, Rosie merasa sedih dan syok, sehingga ia berteriak histeris .

Di dalam ruangan itu kadek berdiri mencengkeram rambutnya, menatapku lemah. Di atas ranjang persis di tengah ruangan, tubuh Nathan terlihat membeku. Tubuh itu sudah ditutup kain putih. Tiga puluh menit tadi beberapa dokter berjuang menyelamatkan. Sia-sia. Sudah terlambat. Nathan menjemput Janji kehidupan, pergi selamanya. **Rosie tersungkur memeluk tubuh dingin itu, menciumnya** ( halaman 41)

Akibat peristiwa bom Jimbaran bali, Nathan segera dibawa ke rumah sakit. Namun, semua sudah terlambat. Bom Jimbaran Bali itu telah merenggut nyawa suaminya. Rosie masih dalam keadaan shock dan tidak terima suaminya telah pergi, sehingga ia tidak mau melepaskan pelukannya dari tubuh Nathan.

“Rosie baik-baik saja” meski sebenarnya Rosie masih tersungkur, tidak mau melepaskan pelukannya dari tubuh membeku Nathan. ( halaman 43)

Rosie masih shock akibat bom Jimbaran yang baru saja terjadi pada keluarganya. Rosie masih keadaan menangis terisak, meratapi kepergian Nathan. Hal ini menyebabkan berpikiran negatif pada lingkungan.

**Aku menoleh wajah Rosie yang sejak tadi kosong, tanpa ekspresi.** Aku mencoba tersenyum. Menggenggam jemarinya. (halaman 65)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ekspresi Rosie yang terlihat kosong di mata Tegar secara psikologis merefleksikan kehampaan pada diri Rosie karena kehilangan orang tercinta. Dalam kondisi normalnya ia tidak banyak berkata-kata karena terlalu diliputi oleh kesedihan. Mekanisme stress yang dialami oleh stress mempengaruhi reaksi tubuhnya terhadap stimulus yang diberikan oleh orang-orang di sekelilingnya.

**Rosie sempurna menatap kosong keramaian didepannya. Menyendok makanan dengan gerakan kaku.** Seperti gerakan mesin. ( halaman 83)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif terhadap lingkungan. Hal ini dibuktikan bahwa Rosie tidak selera makan karena masih memikirkan kepergian Nathan disebabkan oleh bom Jimbaran Bali. ia menjadi tidak semangat melakukan apapun. Melamun dan mengurung diri di kamar.

Percuma makan malam itu tidak berjalan seperti yang aku inginkan. Tidak ada Sakura disana. Kalau ada, mungkin suara cempeng Sakura bisa membuat suasana lebih meriah. Anak-anak bergeming. Rosie sempurna menatap kosong keramaian di depannya. Menyendok makanan dengan tangan kaku. Seperti gerakan mesin. Anggrek dan Jasmin juga lebih banyak diam, mengangguk kalau ditanya, menggeleng kalau ditawarkan.

Rosie **kembali kekamarnya usai meja dibereskan Lian.** (halaman 83- 84)

Kutipan tersebut masih menjelaskan bahwa Rosie tidak merespon lingkungannya dengan baik. Kala waktu makan, ia tidak semangat melakukannya. Kemudian ia langsung kembali ke kamar tanpa sempat berinteraksi dengan keluarganya.

**“S-e-m-u-a-n-y-a m-e-n-y-a-k-i-t-k-a-n.....”** ( halaman 109)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai memaksakan tuntutan yang berlebihan dan/ atau memberikan hambatan yang tidak mungkin diatasi, yang terus menerus menyebabkan kegagalan dan kehilangan.

**“Rosie tidak nekad bunuh diri.** Lebih buruk dari itu- dalam artian tertentu. **Dia sedang berdiri di tengah ruangan. Tertawa kesetanan. Berteriak-teriak. Memegang sapu ijuk, mengancam siapa saja yang mendekatinya.** Rambut ikal Rosie yang panjang terlihat acak-acakan. Matanya menatap nyalang. Aku berpegangan pada meja.”

**“PERGI SEMUANYA! PERGIII!!”**

**“PERGIII!”** ( halaman 120)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat sehingga ia mengancam dengan sapu ijuk agar tidak satu pun orang yang mendekatinya.

Dan balasannya, **Rosie seketika memukul kepala Jasmine dengan sapu ijuknya.** Aku berteriak kencang, “JANGAN, ROS!” Terlambat . jasmine sudah terduduk. Bukan karena rasa sakit, tetapi lebih karena tidak menyangka ibunya akan memukul kepalanya.( halaman 120)

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat sehingga ia memukul Jasmine dengan sapu ijuk.

“Ros, itu Jasmine, Jasminemu. Jasmine yang pandai mengurus Lili.” Aku mendekat.

**“PERGI KAU”** Rosie mengancam.(121)

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.

**Rosie tertawa panjang. “KAU!KAU JAHAT!PERGIII!”** aku menelan ludah. Rosie kembali menceracau kalap,memukul-mukul lantai, berteriak,tertawa. (121)

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.

**Rosie berontak dalam pelukanku. Berusaha mencakar. Memukul. Menendang.** Aku tidak akan melepaskan diri. Lima menit berlalu, tenaga Rosie melemah. Bagai seekor capung capung kehabisan tenaga, tubuhnya meluncur tertelungkup. Aku mendekapnya agar tidak jatuh. Rosie tidak sadarkan diri. (122)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang

membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.

Tadi Rosie sempat memukul paha oma kencang. Oma perlu mengistirahatkan hatinya yang terguncang. Rosie dibaringkan di kamar. Tertidur, tepatnya masih belum sadarkan diri(122)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.

Anak-anak mencicit ketakutan di pojok kamar. **Sementara Rosie seperti dua hari yang lalu, terlihat tertawa berderai, seperti tidak kenal siapapun, di tengah kamar, memegang kepingan vas bunga, mengarahkannya seperti sebilah belati.**

**“Pergi! Semua pergi!!!”** Rosie Berteriak kalap ( halaman 130)

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.

**Rosie mencakar wajahku dengan tangan kirinya yang bebas.**  
Aduh, habis terkena ujung meja, dahiku juga tergores kuku-kuku tajam Rosie. ( halaman 131)

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.

“ Ros!ini aku! TEGAR!” aku membentak Rosie.

**Rosie hanya tertawa,menatap galak.**

( halaman 131)

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.

**Rosie berhasil menarik kaosku,leherku tersedak. Ya Tuhan, percuma semua kemajuan tadi malam.** Bukankah Rosie terlihat terkendali? Menatap penuh perhatian anak-anaknya bercerita. Sekarang? Aku semakin tersengal, kesulitan bernapas, baiklah aku tidak punya pilihan. Tanganku sigap melikung Rosie. Lantas mendorongnya jatuh ke atas ranjang. Maafkan aku Ros, kau bisa membuatku kehabisan napas. Aku membanting Rosie. (halaman 131)

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.

“ aku mohon, Ros. Sadarlah, ini aku, Tegar!”

**Rosie mendengus, tubuhnya terus meronta.** ( halaman 131)

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.

Enam bulan pertama , Rosie sepertinya terlihat membaik. Sudah berbicara dengan normal. Ekspresi wajahnya normal. **Tetapi seminggu kemudian,selepas kepulauan kunjungan pertama anak-anak itu, depresinya kambuh. Rosie berteriak-teriak karap.** Membuat Ayasa mengontakku subuh hari berikutnya. ( halaman 197)

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab

kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.

Tetapi persis saat matahari mulai ditelan garis horizon, entah apa pasal, **Rosie tiba-tiba berteriak kalap**. Ia mendadak memukul Anggrek disebelahnya dengan mangkuk sup jagung. (203)

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.

“ROS! ITU LILI!”

“**PERGI KAU!**”

“ROS! ITU LILI! AKU MOHON SADARLAH!”

Rosie terus menyeret Lili mendekati tiang pembatas pondok. ( halaman 204)

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.

“**BERHENTI! JANGAN DEKAT-DEKAT!**” Rosie berteriak kalap

Mengangkat kerah baju Lili. Gadis kecil itu tersedak

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.

Entahlah apa yang sedang aku katakan, aku terlanjur gentar memikirkan apa yang bisa **dilakukan Rosie dengan sekejap dengan tuber cadas yang hanya dibatasi tiang kayu setinggi**

**pinggang. Lili semakin tercekik. Tangannya menggapai-gapai.** (halaman 204)

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.

**Sial, Rosie justru semakin menatapku galak. Lili mulai menangis dalam cengkramannya. Wajah Lili memerah.** ( halaman 205)

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.

**“PERGIII! BIARKAN AKU SENDIRI!!”** Rosie berteriak kalap

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.

#### **4.2.2.3 Pemikiran negatif masa depan**

Di dalam novel *SBR*, tokoh Rosie mengalami pemikiran negatif terhadap masa depan. Hal ini dibuktikan pada kutipan di bawah ini :

Rosie tidak menjawab. Kadek menatapku, memintaku ikut membujuk. Aku menatap kosong. Biarlah, biarlah Rosie di sini. Bagaimana mungkin aku akan menyuruh Rosie pergi ? **tidak sekejap Rosie mau berpisah dengan Nathan. Biarlah beberapa jam lagi hingga esok pagi datang.**( halaman 43)

Dari kutipan tersebut Rosie hanya menerawang terdiam tanpa berkata apa-apa. Kesedihan Rosie amat mendalam hingga ia tidak mampu menjawab pertanyaan orang di sekelilingnya, dan Tegar membiarkan Rosie untuk mendalami kedukaanya dulu.

Lihatlah di bawah sana. Di halaman Resort yang luas. Entah siapa yang memasangnya ribuan formasi obor yang dipancangkan di atas pasir. Ribuan obor duka cita mengelilingi pulau. Seperti lampu-lampu bandara yang menuntun pendaratan. Dua api unggun besar menyala-nyala terlihat merah dari atas sini. Dan ratusan penduduk pulau menunggu, juga puluhan turis yang ada di resort. Mereka sudah menunggu sejak sejam lalu. Kabar menyedihkan itu telah tiba. Aku menelan ludah, menggenggam tangan Rosie yang mulai tersenggal-senggal lagi. (halaman 71)

Muncul reaksi psikologis dari peristiwa traumatis yang dialami dari tokoh utama tatkala dari melihatnya obor dipancangkan di resort. Secara tidak sadar, ia merasa ingatannya tentang kejadian tidak menyenangkan itu dibangkitkan kealam sadarnya, karenanya Rosie tersenggal-senggal karena sebelumnya pulih dan kembali shock akibat kejadian bom Jimbaran itu.

**Rosie patah-patah turun.** Aku menyambutnya. Mendekapnya ( halaman 71)

Hal ini membuktikan bahwa Rosie menganggap kebahagiaannya telah berakhir. Tidak ada lagi kebahagiaan setelah ini. Hal tersebut membuktikan bahwa Rosie memikir negatif pada masa depan. Pada saat itu Rosie dan anak-anak beserta Tegar baru saja sampai ke Resort. Rosie turun dari helikopter dengan patah-patah tidak semangat. Ia terpuakul atas kejadian yang menyimpannya.

**Hanya Rosie yang bergeming. Tetap memandangi kosong liang lahat di depannya. Hanya Rosie yang terpekur. Tidak bergerak.(78)**

Reaksi fisiologis Rosie yang timbul tatkala memandang liang lahat Nathan. Tenaga yang sudah terkuras, air mata yang tidak lagi keluar, menjadi indikasi Rosie masih terlalu lelah dan shock untuk merespon pemakaman menyedihkan itu.

Rosie masih diam bagai batu.

Setengah jam berlalu. Pemakaman hanya meninggalkan kami. Angin pagi membelai anak rambut. Menelisik belakang daun telinga . **Rosie masih tetap diam membeku. Tidak bergerak satu mili pun. Wajahnya sempurna kosong. Tanpa kedutan. Tanpa lipatan.** (78)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa diamnya Rosie paska pemakaman menunjukkan lamanya shock yang dialaminya. Ketika seseorang mengalami dan memikirkan banyak hal dan tidak mampu melakukan apa-apa terhadapnya dan hanya diam, itu merupakan bentuk coping stres.

Satu jam berlalu. Jasmine yang kelelahan duduk menjeplak diatas tanah. Angrek duduk jongkok disebelahnya. Membantu melepas selendang gendongan Lili. **Rosie tetap membeku. Entah apa yang sedang dipikirkannya.** Aku melirik menatap wajah itu menelan ludah, betapa jelas seluruh kesedihan. Kerudung hitam Rosie tersingkap oleh angin. **Bola mata yang sekarang menatap kosong.** Muka yang seharusnya terlihat cantik milik wanita umur tiga puluhan sekarang hanya dipenuhi gurat sedih. (79)

Tiga paragraf terakhir, mendeskripsikan kesedihan dan shok Rosie yang tidak tertangani sehingga ia banyak terdiam dan merespon kejadian disekelilingnya.

“Kita harus pulang Ros”. Aku berbisik. Rosie menoleh. Menatapku kosong aku menghela nafas. Baiklah lima belas menit lagi.

Satu jam empat puluh lima menit berlalu.

“Besok lusa, kapanpun kau mau, kau bisa menjenguk Nathan, Ros.”

**Rosie menoleh. Menatapku kosong.**

Aku menghela nafas. Baiklah! Baik lima belas menit lagi.

Dua jam berlalu. (79)

Rosie belum mampu merespon lingkungannya dengan baik. Dirinya sendiri masih berusaha pulih dari luka yang mendalam. Ia masih menghayati kedukaannya.

**“Sejak pemakaman ia tidak bicara. Hanya menatap kosong sekitarnya menghela nafas panjang pun tidak.”** (102)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie masih belum mampu meregulasi dirinya dengan baik selepas pemakaman itu. “menghela nafas panjang” pun tidak bisa karena sangking beratnya beban yang dirasakan.

Bukankah sudah terlihat amat ganjil? **Dua puluh empat jam lebih Rosie hanya menatap kosong. Bahkan di pemakaman ketika Lili menangis, Rosie tetap bagai patung suci?** Itu pertanda buruk, bukan? Aku dulu memang sedih dan hanya diam membisu, tetapi setidaknya aku masih menghela napas panjang. Rosie tidak. (105)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang masa depan karena ia memandang masa depannya tidak ada harapan dan menyakini bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-hal menjadi lebih baik. Harapan Rosie terhadap masa depan hanyalah kegagalan dan kesedihan yang berlanjut serta kesulitan yang tidak pernah usai. Saat itu Rosie ditemukan pingsan dengan mulut berbusa. Ia baru saja meminum obat dengan dosis tinggi. Rosie menganggap semua ini tidak ada artinya lagi dan ia merasa tak sanggup lagi ditinggali orang yang dicintainya. Hal ini membuat orang yang ada di rumahnya panik dan segera menyelamatkan Rosie.

Tapi Rosie hanya diam. **Rosie sempurna kosong. Menatap kegembiraan anak-anak tanpa ekspresi.** Aku mengusap kening, beruntung anak-anak tidak terlalu memperhatikan ada yang ganjil. (107)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang masa depan karena ia memandang masa depannya tidak ada harapan dan menyakini bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-hal menjadi lebih baik. Harapan Rosie terhadap masa depan hanyalah kegagalan dan kesedihan yang berlanjut serta kesulitan yang tidak pernah usai. Pada saat itu mendengar Rosie telah sadar, anak-anak dan Tegar masuk ke kamar Rosie. Anak-anak bercerita riang menceceritakan kejadian yang seru, tetapi Rosie hanya diam menatap kegembiraan anak-anak tanpa ekspresi. Rosie masih mencemaskan masa depannya, apakah ia pantas untuk bahagia setelah meninggalnya Nathan.

Aku mendekati kembali ranjang Rosie. Duduk di kursi rotan.

Menatapnya lamat-lamat. **Rosie balas menatapku kosong.**

**“Apakah begitu menyakitkan, Ros?”** berbisik pelan.

**Rosie tidak berkedip (109)**

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang masa depan karena ia memandang masa depannya tidak ada harapan dan menyakini bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-hal menjadi lebih baik. Harapan Rosie terhadap masa depan hanyalah kegagalan dan kesedihan yang berlanjut serta kesulitan yang tidak pernah usai. Saat itu Rosie baru sadarkan diri setelah ia mencoba bunuh diri dengan meminum obat yang dosisnya tinggi. Tegar sedang berbicara kepada Rosie untuk menghibur Rosie dan menyadarkan Rosie bahwa ia masih pantas bahagia karena masih banyak yang mencintainya dan betapa berharganya Rosie bagi mereka.

Tegar bertanya kepada Rosie, “Apakah semua ini amat menyakitkan? **Sehingga kau merasa tidak sanggup lagi melanjutkan hidup** (109)

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang masa depan karena ia memandang masa depannya tidak ada harapan dan menyakini bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-hal menjadi lebih baik. Harapan Rosie terhadap masa depan hanyalah kegagalan dan kesedihan yang berlanjut serta kesulitan yang tidak pernah usai. Saat itu masih keadaan Rosie baru sadarkan diri setelah ia mencoba bunuh diri dengan meminum obat yang dosisnya tinggi. Tegar sedang berbicara kepada Rosie untuk menghibur Rosie dan menyadarkan Rosie bahwa ia masih pantas bahagia karena masih banyak yang mencintainya dan betapa berharganya Rosie bagi mereka.

Mata Rosie mulai basah...

**“A-k-u t-a-k-t-a-h-a-n l-a-g-i.”** (109)

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang masa depan karena ia memandang masa depannya tidak ada harapan dan menyakini bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-hal menjadi lebih baik. Harapan Rosie terhadap masa depan hanyalah kegagalan dan kesedihan yang berlanjut serta kesulitan yang tidak pernah usai. Saat itu Rosie sedang berbicara kepada Tegar bahwa dia tak sanggup mengatasi keadaan yang menyakitkan itu.

Aku menelan ludah, menatap **Rosie yang duduk di sebelah. Wanita berumur tiga puluh lima tahun itu hanya menatap kosong, tanpa ekspresi.** Tangan kananku merengkuh bahunya. Rosie menoleh. Aku tersenyum, ‘Kau akan baik-baik saja, Ros.’ Berbisik pelan. (138)

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang masa depan karena ia memandang masa depannya tidak ada harapan dan menyakini bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-hal menjadi lebih baik. Harapan Rosie terhadap masa depan hanyalah kegagalan dan

kesedihan yang berlanjut serta kesulitan yang tidak pernah usai. Pada saat itu Tegar membawa Rosie ke tempat Rehabilitas untuk menyembuhkan depresi yang terjadi pada Rosie. Rosie hanya diam dengan tatapan kosong tanpa ekspresi.

**Tegar, aku sungguh tidak tahu hingga kapan Rosie bisa membedakan mana hanya bayangannya, mana hanya ketakutannya, mana yang sungguh realita. Aku tidak tahu. Aku harap kau dan anak” harap sabar (197)**

dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang masa depan karena ia memandang masa depannya tidak ada harapan dan menyakini bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-hal menjadi lebih baik. Harapan Rosie terhadap masa depan hanyalah kegagalan dan kesedihan yang berlanjut serta kesulitan yang tidak pernah usai.

Rosie sempurna sudah berada di tiang pembatas pondok. Sekali saja Rosie nekat loncat, maka urusan akan menjadi runyam. Lututku bergetar membayangkan kemungkinan yang terjadi.

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berfikiran negatif tentang masa depan. Karena ia memandang masa depannya tidak ada harapan dan menyakinin bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-halnya menjadi lebih baik. Harapan Rosie terhadap masa depan hanyalah kegagalan dan kesedihan yang berlanjut, serta kesulitan yang pernah usai.

### **4.3 Interpretasi Data**

Hasil analisis novel *Sunset Bersama Rosie* menunjukkan bahwa tokoh Rosie mengalami depresi. Hal itu terjadi di sebabkan oleh pemikiran negatif pada diri sendiri, lingkungan dan masa depan. Hasil analisis tersebut ditemukan lebih dominan berpikiran negatif terhadap lingkungan. Hal ini karena terjadinya bom

Jimbaran Bali yang mengakibatkan suaminya meninggal dunia. Ia selalu menyalahkan takdir karena selama ini Rosie dan keluarganya hidup bahagia dengan intensitas tinggi lalu ia harus mengalami hal yang sangat menyakitkan dan sulit untuk menerima karena hal tersebut menyebabkan Rosie berpikiran negatif terhadap lingkungan.

Dominan yang kedua merupakan pemikiran negatif terhadap masa depan. Rosie beranggapan bahwa tidak ada lagi kebahagiaan setelah kejadian bom Jimbaran di Bali dan dia mengkuatirkan keadaan dirinya beserta anak-anaknya.

Sangat sedikit Rosie digambarkan berpikiran negatif terhadap diri sendiri, karena ia merasa kejadian ini bukan salah dirinya. Akan tetapi ia berpikiran negatif pada diri sendiri pada saat ia merasa dirinya tidak dapat dicintai dan berharga setelah sepeninggalan suaminya. Bahkan, ia mencoba bunuh diri dengan meminum obat yang dosis tinggi dan mencoba meloncat dari cadas yang tinggi membawa anaknya Lili.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dampak dari luar diri tokoh utama menjadi penyebab utama depresi. Penyelesaian depresi tokoh utama dilakukan melalui rehabilitasi medic dan dukungan dari tokoh lain (Tegar, Anak-anak,omanya)

#### **4.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya masih jauh dari sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang peneliti miliki ketika melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

1) Interpretasi terhadap hasil penelitian ini pada dasarnya tidak sepenuhnya bisa terbebas dari interpretasi sendiri, sehingga kemungkinan terjadi perbedaan interpretasi dengan peneliti lain.

2) instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis, sehingga dalam proses analisis kemungkinan dapat dipengaruhi oleh sifat manusia yang subjektif dan kurang teliti meskipun peneliti sudah berusaha objektif melalui langkah yang sistematis dan kriteria analisis yang jelas.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap novel *Sunset bersama Rosie* karangan Tere Liye yang menganalisis Proses Depresi pada tokoh Rosie dan unsur intrinsik pada novel tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Novel ini memiliki tema yang kuat akan depresi. Depresi yang terjadi pada tokoh Rosie dalam novel ini memiliki 3 golongan, seperti yang telah peneliti klasifikasikan dalam tabel analisis. Tokoh Rosie lebih banyak mengalami pandangan negatif pada lingkungan dibandingkan dengan pandangan negatif pada diri sendiri dan masa depan.

2) Kajian strukturalis digunakan untuk mengetahui unsur intrinsik yang ada dalam novel *Sunset Bersama Rosie*. Tema dari novel ini adalah depresi. Tokoh yang mengalami Depresi di dalam novel ini yaitu Rosie. Alur yang digunakan pengarang dalam novel *SBR* adalah alur maju mundur. Latar dalam novel ini adalah di Jakarta, Pantai Jimbaran, Rehabilitas, Gili Trawangan, Resort, Rumah Sakit,.

3) Hasil analisis menggunakan teori kognitif terbukti bahwa tokoh Rosie mengalami Depresi. Hal ini disebabkan pemikiran negatifnya terhadap lingkungan, diri sendiri, dan masa depan seperti membenci dirinya sendiri, merasa dirinya tidak berguna, menyalahkan keadaan, mencoba untuk membunuh diri.

Pemikiran negatif ini terjadi karena Rosie sangat terpukul dengan kejadian Bom Jimbaran di Bali yang menewaskan suaminya secara tragis dan terjadi pada hari pernikahannya yang ke tiga belas. Hal tersebut membuat Rosie gagal mengenal diri atas lingkungan sekitar. Rosie tidak mampu membedakan mana yang baik mana yang tidak. Keterpurukan ini menarik pemikiran negatif terhadap dirinya, lingkungan, dan masa depan .

Selain itu peneliti juga menyimpulkan bahwa depresi dapat di cegah, jika diri sendiri berpikir dengan positif, seperti melakukan hal yang baik dan meyakinkan diri bahwa kehidupan mempunyai masalah dan bisa tertasi dengan baik.

## **5.2 Saran**

Penelitian yang ideal adalah penelitian yang dapat memberikan saran terhadap penelitian selanjutnya. Dengan harapan penelitian selanjutnya dapat lebih baik dan melengkapi kekurangan dalam penelitian ini. Di dalam penelitian ini, peneliti pun menyadari bahwa masih jauh dikatakan sempurna dalam menganalisis *Proses Depresi pada Tokoh Rosie*. Selain itu, dalam rangka membangun diskusi ilmiah yang konstruktif, peneliti perlu memberikan saran kepada penelitian selanjutnya agar dapat mengkaji novel *SBR* dengan metode atau pendekatan yang berbeda untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.1987. *pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- A Teew. 1995. *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta: Gramedia.
- Atar, M. Semi. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya, 1993.
- Davision, Gerald C dkk. 2014. *Psikologi abnormal edisi 9*. Jakarta: Rajawali Pers
- Emzir. Dr. Prof. dan Dr. Saifur Rohman. 2015.*Teori dan Pengajaran Sastra*.  
Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- E. Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Perca
- Hauck, Paul. 1995. *Depresi*. Jakarta: Arcan
- Hartoko, Dick. 1986. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: CV Rajawali.
- King, Laura A .2010. *psikologi umum*. Jakarta: Salemba Humanika
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor  
Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Nevid, Jeffrey S dkk. 2003. *Psikologi Abnormal edisi kelima*. Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas  
Gajah Mada.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*.  
Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Gadjah Mada.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sughiastuti. 2011. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wellek, Rene dan Austin, Weren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

### **Daftar Pustaka Jurnal, Skripsi, dan Tesis**

Bagus Muhamad Fadli, *Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Maryam Karya Okku Madasari*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016

Citra Rindu Prameswari, *Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel Kinkakuji Karya Mishima Yukio*, Universitas Indonesia, 2010

Nur Wahyu Hidayah, *Problem kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015

Risa Jamalia, *Konflik Kepribadian Tokoh- tokoh dalam Novel Lintang Gemubyar Karya: Psikologi Sastra*, Universitas Andalas Padang. 2011

Septian Helmi Nugroho, *Tinjauan Psikologi wanita Dalam Novel Azalea Jingga Karya Naning Pranoto*, Universitas Jember, 2013

## **Lampiran 1**

### **Kepengarangan Tere Liye**

Tere Liye lahir di pedalaman Sumatera, pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye menikah dengan Ny. Riski Amelia dan dikarunia seorang putera bernama Abdullah Pasai. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak keenam dari tujuh bersaudara itu sampai saat ini telah menghasilkan 14 karya. Bahkan, beberapa di antaranya telah diangkat ke layar lebar seperti Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (Gramedia Pustaka Umum, 2010), Pukat (Penerbit Republika, 2010), Burlian (Penerbit Republika, 2009), Hafalan Shalat Delisa (Penerbit Republika, 2005), Moga Bunda Disayang Allah (Penerbit Republika, 2005), The Gogons Series : James & Incredible Incidents (Gramedia Pustaka Umum, 2006), Bidadari – Bidadari Surga (Penerbit Republika, 2008), Sang Penandai (Penerbit Serambi, 2007), Rembulan Tenggelam di Wajahmu (Grafindo 2006 & Republika 2009), Mimpi-Mimpi Si Patah Hati (Penerbit AddPrint, 2005), Cintaku Antara Jakarta dan Kualal Lumpur (Penerbit AddPrint, 2006), Senja Bersama Rosie (Penerbit Grafindo, 2008) Eliana, Serial Anak-Anak Mamak

Tere Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai SMP di SDN2 dan SMN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah selesai di Bandar Lampung, ia meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil fakultas Ekonomi..

Dari karya-karyanya Tere Liye ingin membagi pemahaman bahwa sebetulnya hidup ini tidaklah rumit seperti yang sering terpikir oleh kebanyakan

orang. Hidup adalah anugerah yang Kuasa dan karena anugerah berarti harus di syukuri. “bekerja keras dan selalu merasa cukup, mencintai, berbuat baik dan selalu berbagi, senantiasa bersyukur serta berterima kasih, maka Ia percaya bahwa kebahagiaan itu sudah berada di genggamannya kita”.

Itulah sedikit kutipan yang peneliti dapatkan, terkesan bahwa ia menegaskan syukuri saja setiap apapun yang kita punya, baik itu berupa kekurangan terlebih kalau itu suatu kelebihan. Satu lagi pelajaran berharga yang bisa kita petik dan di aplikasikan dalam kehidupan masing-masing dari biografi Tere Liye ini. Tiap kita membaca lembaran demi lembaran novelnya, kita serasa melihat di depan mata apa yang Tere Liye sedang sampaikan. Uniknyanya kita tidak akan merasa sedang di gurui meskipun dari tulisan-tulisannya itu tersimpan pesan moral, islam serta sosial yang penting.

**Lampiran 2 :**

Sampul muka novel Sunset Bersama Rosie

Sampul belakang novel Sunset Bersama Rosie



| No | Kutipan  | Teori Kognitif |   |   | Keterangan   |
|----|--|----------------|---|---|--|
|    |  | 1              | 2 | 3 |  |
| 1  | <p>00.00.00</p> <p>Timer bom itu sempurna menyentuh angka nol.</p> <p>Dalam gerakan pelan yang menyakitkan, dalam gerakan lambat yang mengiris hati, aku harus menjadi saksi utuh seluruh kejadian itu. Sebelum Rosie terharu menerima tangkai bunga, sebelum Nathan mengacak bangga rambut Sakura dan Jasmine, terdengar dentuman keras</p> <p>(19)</p> |                | V |   | <p>Deskripsi kutipan kejadian ini hanya menjelaskan tentang detik-detik sebelum bom meledak, belum menjadi penyebab munculnya pikiran-pikiran negatif Rosie. Pikiran-pikiran itu muncul setelah Nathan dinyatakan meninggal,</p> |
| 2  | <p>Sepuluh detik yang menikam.</p> <p>Sepuluh detik yang menghabisi kebahagiaan malam itu. Rangkaian Rosie terhenti. Berganti teriakan. Teriakan sendu. Lihatlah di atas hamparan pasir lembut pantai Jimbaran, Nathan, tergolek dengan kepala bersimbah darah (22)</p>  |                | v |   | <p>Dari kutipan tersebut menjelaskan gambaran suatu kejadian di mana ia melihat Nathan tergolek dengan bersimbah darah</p>   |
| 3  | <p>Di dalam ruangan itu Kadek berdiri mencengkeram rambutnya, menatapku lemah. Di</p>  |                | V |   | <p>Rosie masih shock akibat bom Jimbaran yang baru saja terjadi pada</p>   |

|   |  |  |   |  |
|---|--|--|---|--|
|   | <p>atas ranjang persis di tengah ruangan, tubuh Nathan terlihat membeku. Tubuh itu sudah ditutup kain putih. Tiga puluh menit tadi beberapa dokter berjuang menyelamatkan. Sia-sia. Sudah terlambat. Nathan menjemput janji kehidupan, pergi selamanya.</p> <p>Rosie tersungkur memeluk tubuh dingin itu menciuminya(41)</p> |  |   | keluarganya.   |
| 4 | <p>“<i>Rosie baik-baik saja.</i>” Meski sebenarnya Rosie masih tersungkur, tidak mau melepaskan pelukannya dari tubuh membeku Nathan. (43)</p>   |  | V | <p>Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie masih tidak menyangka suaminya, Nathan meninggalkan dia untuk selama-selamanya. Hal ini menyebabkan Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan.</p>                                      |
| 5 | <p>Rosie tidak menjawab. Kadek menatapku, memintaku ikut membujuk. Aku menatap kosong. Biarlah, biarlah Rosie di sini. Bagaimana mungkin aku akan menyuruh Rosie pergi? tidak sekejap Rosie mau berpisah dengan Nathan. Biarlah beberapa jam lagi hingga esok pagi</p>   |  | V | <p>Dari kutipan tersebut Rosie hanya menerawang, terdiam tanpa berkata apa-apa. Kesedihan Rosie amat mendalam hingga ia tidak mampu menjawab pertanyaan orang-orang di sekelilingnya, dan Tegar membiarkan Rosie mendalami kedukaannya</p> |

|   |   |   |  |   |
|---|---|---|--|---|
|   | datang.(43)   |   |  | dulu  |
| 6 | <p>Rosie, entahlah apa ia sudah tertidur atau belum. Rosie masih memeluk tubuh Nathan. Tidak ada lagi isak-tangis disana. Hanya senyap.</p> <p>Aku menghela napas. Hanya waktu yang selalu berbaik hati mengobati kesedihan. (46)</p> | V |  | <p>Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie masih meratapi kehilangan suaminya, sehingga Rosie hanya terdiam sembari memeluk tubuh Nathan, tidak berkata apa-apa, karena “hanya senyap” di sana.</p>   |
| 7 | <p>Wajah cantik wanita berumur tiga puluh lima tahun itu sekarang terlihat merana. Seperti tidak ada lagi sisa-sisa keriangannya di sana. (48)</p>  | V |  | <p>Paragraf ini hanya menyatakan tentang penampilan Rosie yang terlihat merana, tidak ada pikiran-pikiran negatif Rosie terhadap masa depan.</p>  |
| 8 | <p>Rosie yang duduk di sebelah menyentuh pelan sikuku. Aku menoleh.</p> <p><i>“Maaf, semua kesedihan ini mengganggu acara pertunanganmu”</i>. Rosie menatapku lamat-lamat, bicara lewat tatapan mata. (54)</p>                        | V |  | <p>Menyalahkan diri sendiri atas peristiwa yang tidak bisa dikontrol oleh individu merupakan gejala-gejala awal depresi, yang mulai terlihat pada Rosie. Terlebih, nada suaranya terdengar lambat dengan melakukan kontak fisik dan mata sejenak.</p> |

|    |  |  |   |  |
|----|--|--|---|--|
|    |  |  |   | Menurut Kring, dkk (2014), seseorang yang mengalami depresi akan berbicara dengan lambat, setelah lama terdiam, hanya menggunakan beberapa kata dan nada suara rendah serta monoton.   |
| 9  | Aku menoleh wajah Rosie yang sejak tadi kosong, tanpa ekspresi. Aku mencoba tersenyum. Menggenggam jemarinya. (65) |  | V | Ekspresi Rosie yang terlihat kosong di mata Tegar secara psikologis merefleksikan kehampaan pada diri Rosie karena kepergian orang tercinta. Dalam kondisi normalnya, ia tidak banyak berkata-kata karena terlalu diliputi oleh kesedihan.<br><br>Mekanisme stress yang dialami oleh stress mempengaruhi reaksi tubuhnya terhadap stimulus yang diberikan oleh orang-orang di sekelilingnya. |
| 10 | “ <i>Sunset yang hebat, Ros</i> ”<br>Berbisik pelan memberitahu.<br><br>Rosie menoleh pelan ke arah                |  | V | Gambaran perilaku tokoh utama ini merefleksikan kekosongan yang dialami selepas mengalami  |

|    |  |  |   |  |
|----|--|--|---|--|
|    | <p>jendela helikopter. Menatap lambat-lambat. Mata itu tanpa cahaya.</p> <p>Empat puluh tujuh detik yang hening. Bola merah itu sempurna tenggelam di balik garis langit. Menyisakan warna jingga. Gumpalan awan putih yang bagai kapas terlihat kemerah-merahan. Helikopter terus melesat menuju Gili Trawangan. (66)</p>   |  |   | <p>kejadian yang tragis. Tatapan Rosie yang “tanpa cahaya” kala menatap matahari tenggelam merepresentasikan kehilangan gairah hidup karena penyebab munculnya gairah hidup itu telah pergi selamanya, direnggut darinya. Tokoh utamapun mempersepsikan momen yang indah dalam hidup tidak secerah biasanya.</p>   |
| 11 | <p>Lihatlah di bawah sana. Di halaman resor yang luas. Entah siapa yang memasangnya ribuan formasi obor dipancangkan di atas pasir. Ribuan obor duka cita mengelilingi pulau. Seperti lampu-lampu bandara yang menuntun pendaratan. Dua api unggun besar menyala-nyala, terlihat merah dari atas ini. Dan ratusan penduduk pulau menunggu, juga puluhan turis yang berada di resor. Mereka sudah menunggu sejak sejam lalu. Kabar menyedihkan itu telah tiba. Aku menelan ludah, menggenggam tangan Rosie yang</p> |  | V | <p>Muncul reaksi psikologis dari peristiwa traumatis yang dialami tokoh utama tatkala melihat banyaknya obor dipancangkan di resor. Secara tidak sadar, ia merasa ingatannya akan kejadian tidak menyenangkan itu dibangkitkan kembali ke alam sadarnya, karenanya Rosie tersengal-sengal karena belum sepenuhnya pulih dan kembali syok mengingat peristiwa bom Jimbaran itu.</p> |

|    |  |   |   |   |
|----|--|---|---|---|
|    | mulai tersengal-sengal lagi. (71)  |   |   |   |
| 12 | Rosie patah-patah turun. Aku menyambutnya. Mendekapnya (71)  | V |   | Reaksi fisiologis yang ditunjukkan Rosie atas peristiwa traumatis yang menimpanya membuatnya sulit bergerak dan berpikir lurus.   |
| 13 | Rosie menghambur memeluk oma. Menangis tanpa air mata dan suara.(71)   | V |   | Rosie masih meratapi kehilangan Nathan yang mendadak dan tragis. Ia membutuhkan dukungan psikologis yang dapat membantunya mengatasi rasa sedih, karena itulah ia langsung menghambur memeluk orang terdekat yang dicintainya.            |
| 14 | Hanya Rosie yang bergeming. Tetap memandang kosong liang lahat di depannya. Hanya Rosie yang terpekur. Tidak bergerak.(78) |   | V | Reaksi fisiologis Rosie yang timbul tatkala memandang liang lahat Nathan. Tenaga yang sudah terkuras, air mata yang tidak lagi keluar, menjadi indikasi Rosie yang masih terlalu lelah dan syok untuk merespon pemakaman menyedihkan itu. |
| 15 | Rosie masih diam bagai batu. Setengah jam berlalu.   |   | V | Diamnya Rosie pascapemakaman  |

|    |   |  |  |  |
|----|---|--|--|--|
|    | <p>Pemakaman hanya meninggalkan kami. Angin pagi membelai anak rambut. Menelisik belakang daun telinga. Rosie masih tetap diam membeku. Tidak bergerak satu mili pun. Wajahnya sempurna kosong. Tanpa kedutan. Tanpa lipatan. (78)</p>  |  |  | <p>menunjukkan lamanya syok yang dialami olehnya. Ketika seseorang mengalami dan memikirkan terlalu banyak hal dan tidak mampu melakukan apa-apa terhadapnya dan hanya diam, itu merupakan bentuk <i>coping</i> stres.</p> |
| 16 | <p>Satu jam berlalu. Jasmine yang kelelahan duduk menjeplak diatas tanah. Anggrek duduk jongkok disebelahnya. Membantu melepas selendang gendongan Lili. Rosie tetap membeku. Entah apa yang sedang dipikirkannya. Aku melirik menatap wajah itu menelan ludah, betapa jelas seluruh kesedihan. Kerudung hitam Rosie tersingkap oleh angin. Bola mata yang sekarang menatap kosong. Muka yang seharusnya terlihat cantik milik wanita umur tiga puluhan sekarang hanya dipenuhi gurat sedih. (79)</p> |  |  | <p>V Tiga paragraf terakhir mendeskripsikan kesedihan dan syok Rosie yang tidak tertangani sehingga ia banyak terdiam dan tidak merespon kejadian di sekelilingnya.</p>  |
| 17 | <p>“Kita harus pulang, Ros.” Aku berbisik.<br/><br/>Rosie menoleh. Menatapku</p>  |  |  | <p>V Rosie belum mampu merespon lingkungannya dengan baik. Dirinya</p>   |

|    |  |  |   |   |
|----|--|--|---|---|
|    | <p>kosong.</p> <p>Aku menghela nafas. Baiklah lima belas menit lagi.</p> <p>Satu jam empat puluh lima menit berlalu.</p> <p>“Besok lusa, kapanpun kau mau, kau bisa menjenguk Nathan, Ros.”</p> <p>Rosie menoleh. Menatapku kosong.</p> <p>Aku menghela nafas. Baiklah! Baik lima belas menit lagi.</p> <p>Dua jam berlalu. (79)</p> |  |   | <p>sendiri masih berusaha pulih dari rasa duka yang mendalam. Ia masih mengkhayati kedukaannya.</p>   |
| 18 | <p>Rosie sempurna menatap kosong keramaian didepannya. Menyendok makanan dengan gerakan kaku. Seperti gerakan mesin. (83)</p>  |  | V | <p>dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif terhadap lingkungan. Hal ini dibuktikan bahwa Rosie tidak selera makan karena masih memikirkan kepergian Nathan disebabkan oleh bom Jimbaran Bali. ia menjadi tidak semangat melakukan apapun. Melamun dan mengurung diri di kamar. .</p> |
| 19 | <p>Percuma makan malam itu tidak berjalan seperti yang aku</p>   |  | V | <p>Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie</p>   |

|    |   |   |   |   |
|----|---|---|---|---|
|    | <p>inginkan. Tidak ada Sakura disana. Kalau ada, mungkin suara cempreng Sakura bisa membuat suasana lebih meriah. Anak-anak bergeming. Rosie sempurna menatap kosong keramaian di depannya. Menyendok makanan dengan gerakan kaku. Seperti gerakan mesin. Anggrek dan Jasmine juga lebih banyak diam, mengangguk kalau ditanya, menggeleng kalau di tawarkan.</p> <p>Rosie kembali ke kamarnya usai meja dibereskan Lian. (83-84)</p> |   |   | <p>tidak merespon lingkungannya dengan baik. Kala waktu makan, ia tidak semangat melakukannya.</p> <p>Kemudian, langsung kembali ke kamar tanpa sempat berinteraksi dengan keluarganya.</p> |
| 20 | <p>“Sejak pemakaman ia tidak bicara. Hanya menatap kosong sekitarnya menghela nafas panjang pun tidak.” (102)</p>   |   | V | <p>Rosie masih belum mampu meregulasi dirinya dengan baik selepas pemakaman. “Menghela napas panjang” pun tidak bisa karena saking beratnya beban yang ia rasakan.</p>                      |
| 21 | <p>“Mataku buas menyapu seluruh tubuh Rosie. Selongsong botol obat tidur tergeletak di dekat bantal. Aku panik merengkuh tubuh itu, menyeka bibirnya.” (104)</p>  | V |   | <p>Persepsi Rosie terhadap hidup semakin negatif, terlihat dari perilaku mendadaknyanya, dalam diam, ia menenggak banyak obat tidur.</p> <p>Bersumber dari Kring, dkk (2014, hal.372)</p>   |

|    |   |  |   |  |
|----|---|--|---|--|
|    |   |  |   | <p>depresi sering kali berhubungan atau komorbid dengan berbagai masalah psikologis lain, seperti serangan panik, penyalahgunaan zat, disfungsi seksual, dan gangguan kepribadian. Yang terjadi pada Rosie adalah gejala penyalahgunaan zat dengan mengonsumsi banyak obat tidur.</p>  |
| 22 | <p>Bukankah sudah terlihat amat ganjil? Dua puluh empat jam lebih Rosie hanya menatap kosong. Bahkan di pemakaman ketika Lili menangis, Rosie tetap bagai patung suci? Itu pertanda buruk, bukan? Aku dulu memang sedih dan hanya diam membisu, tetapi setidaknya aku masih menghela napas panjang. Rosie tidak.(105)</p> |  | V | <p>dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang masa depan karena ia memandang masa depannya tidak ada harapan dan menyakini bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-hal menjadi lebih baik. Harapan Rosie terhadap masa depan hanyalah kegagalan dan kesedihan yang berlanjut serta kesulitan yang tidak pernah usai.</p> |

|    |  |  |   |  |
|----|--|--|---|--|
| 23 | <p>Tapi Rosie hanya diam. Rosie sempurna kosong. Menatap kegembiraan anak-anak tanpa ekspresi. Aku mengusap kening, beruntung anak-anak tidak terlalu memperhatikan ada yang ganjil.(107)</p>                                |  | V | <p>dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang masa depan karena ia memandang masa depannya tidak ada harapan dan menyakini bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-hal menjadi lebih baik. Harapan Rosie terhadap masa depan hanyalah kegagalan dan kesedihan yang berlanjut serta kesulitan yang tidak pernah usai.</p> |
| 24 | <p>Aku mendekati kembali ranjang Rosie. Duduk di kursi rotan.</p> <p>Menatapnya lambat-lambat. Rosie balas menatapku kosong.</p> <p>“ Apakah begitu menyakitkan, Ros?” berbisik pelan.</p> <p>Rosie tidak berkedip (109)</p> |  | V | <p>dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang masa depan karena ia memandang masa depannya tidak ada harapan dan menyakini bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-hal menjadi lebih baik. Harapan Rosie terhadap masa depan hanyalah kegagalan dan kesedihan yang berlanjut serta</p>                                   |

|    |   |  |   |   |
|----|---|--|---|---|
|    |   |  |   | kesulitan yang tidak pernah usai.   |
| 25 | Tegar bertanya kepada Rosie, “Apakah semua ini amat menyakitkan? Sehingga kau merasa tidak sanggup lagi melanjutkan hidup (109) |  | V | dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang masa depan karena ia memandang masa depannya tidak ada harapan dan menyakini bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-hal menjadi lebih baik. Harapan Rosie terhadap masa depan hanyalah kegagalan dan kesedihan yang berlanjut serta kesulitan yang tidak pernah usai. |
| 26 | Mata Rosie mulai basah...<br><i>“A-k-u t-a-k-t-a-h-a-n l-a-g-i.”</i><br>(109)   |  | V | dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang masa depan karena ia memandang masa depannya tidak ada harapan dan menyakini bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-hal menjadi lebih baik. Harapan Rosie terhadap  |

|    |  |  |   |   |
|----|--|--|---|---|
|    |  |  |   | masa depan hanyalah kegagalan dan kesedihan yang berlanjut serta kesulitan yang tidak pernah usai.  |
| 27 | “ <i>S-e-m-u-a-n-y-a m-e-n-y-a-k-i-t-k-a-n.....</i> ” (109)  |  | V | dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai memaksakan tuntutan yang berlebihan dan/ atau memberikan hambatan yang tidak mungkin diatasi, yang terus menerus menyebabkan kegagalan dan kehilangan.                 |
| 28 | “Mata Rosie terpejam. Aku tahu apa yang sedang dilakukannya dengan memejamkan mata. <i>Rosie ingin menghilang</i> . Dia ingin pergi dari sesaknya rasa sedih.(109) |  | V | dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang dirinya karena ia memandang diri sendiri sebagai penuh kekurangan, tidak berharga,tidak kuat, dan tidak dapat dicintai, sehingga Tegar merasa bahwa terpejamnya mata Rosie adalah isyarat agar dia “menghilang” dan lari |

|    |  |  |   |   |
|----|--|--|---|---|
|    |  |  |   | dari rasa sakit.  |
| 29 | <p>“Rosie tidak nekad bunuh diri. Lebih buruk dari itu- dalam artian tertentu. Dia sedang berdiri di tengah ruangan. Tertawa kesetanan. Berteriak-teriak. Memegang sapu ijuk, mengancam siapa saja yang mendekatinya. Rambut ikal Rosie yang panjang terlihat acak-acakan. Matanya menatap nyalang. Aku berpegangan pada meja.”</p> <p><i>“PERGI SEMUANYA! PERGIII!!”</i></p> <p><i>“PERGIII!” (120)</i></p> |  | V | <p>dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat sehingga ia mengancam dengan sapu ijuk agar tidak satu pun orang yang mendekatinya.</p> |
| 30 | <p>Dan balasannya, Rosie seketika memukul kepala Jasmine dengan sapu ijuknya. Aku berteriak kencang, “JANGAN, ROS!” Terlambat . jasmine sudah terduduk. Bukan karena rasa sakit, tetapi lebih karena tidak menyangka ibunya akan memukul kepalanya.(120)</p>   |  | V | <p>dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat sehingga ia memukul Jasmine dengan sapu ijuk.</p>                                       |

|    |  |  |   |  |
|----|--|--|---|--|
|    |  |  |   |  |
| 31 | <p>“Ros, itu Jasmine, Jasminemu. Jasmine yang pandai mengurus Lili.” Aku mendekat.</p> <p>“PERGI KAU” Rosie mengancam.(121)</p>                                |  | V | <p>dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.</p> |
| 32 | <p>Rosie tertawa panjang.</p> <p>“KAU!KAU JAHAT!PERGIII!” aku menelan ludah. Rosie kembali menceracau kalap,memukul-mukul lantai, berteriak,tertawa. (121)</p> |  | V | <p>dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.</p> |
| 33 | <p>Rosie berontak dalam pelukanku. Berusaha mencakar. Memukul. Menendang. Aku tidak akan melepaskan diri. Lima menit berlalu, tenaga Rosie melemah.</p>        |  | V | <p>dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan</p>  |

|    |   |   |   |  |
|----|---|---|---|--|
|    | <p>Bagai seekor capung capung kehabisan tenaga, tubuhnya meluncur tertelungkup. Aku mendekapnya agar tidak jatuh. Rosie tidak sadarkan diri. (122)</p>  |   |   | <p>sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.</p>  |
| 34 | <p>Tadi Rosie sempat memukul paha Oma kencang. Oma perlu beristirahat, lebih untuk mengistirahatkan hatinya yang terguncang. Rosie dibaringkan di kamar. Tertidur, tepatnya masih belum sadarkan diri.(122)</p>                                   |   | V | <p>dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.</p> |
| 35 | <p>“ Rosie entah apa pasalnya justru menatap mereka sambil menangis.”<br/> “ maafkan ibu, sayang. Maafkan ibu kemarin yang memukulmu.”<br/> Rosie memeluk Jasmine erat-erat. Jasmine yang awalnya takut-takut. Melompat memeluk ibunya. (125)</p> | V |   | <p>Rosie dalam keadaan pulih. Tetapi dalam pulihnya ia menyadari kesalahannya, menyalahi diri sendiri setelah melihat bekas pukulan sapu di kepala Jasmin.</p>   |
| 36 | <p>Pagi ini Rosie seperti pulih seperti sedia kala. Ia bisa bicara lebih banyak. Menangis lagi saat melihat bekas pukulan sapu ijuk kemarin di kepala Jasmine.</p>  | V |   | <p>Rosie dalam keadaan pulih. Tetapi dalam pulihnya ia menyadari kesalahannya, menyalahi diri sendiri setelah</p>  |

|    |   |  |   |   |
|----|---|--|---|---|
|    | Memeluk mereka berkali-kali. Bertanya banyak hal. Aku menghela napas, bingung- meski lega. (125)  |  |   | melihat bekas pukulan sapu di kepala Jasmin.  |
| 37 | “ Anak-anak mencicit ketakutan di pojok kamar. Sementara Rosie seperti dua hari yang lalu, terlihat tertawa berderai, seperti tidak kenal siapapun, di tengah kamar, memegang kepingan vas bunga, mengarahkannya seperti sebilah belati.<br><i>“Pergi! Semua pergiiii!!”</i> Rosie Berteriak kalap” (130) |  | V | dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat. |
| 38 | Rosie mencakar wajahku dengan tangan kirinya yang bebas. Aduh, habis terkena ujung meja, dahiku juga tergores kuku-kuku tajam Rosie.(131)   |  | V | dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat. |
| 39 | “ Ros!ini aku! TEGAR!” aku membentak Rosie.<br><br>Rosie hanya tertawa,menatap galak.   |  | V | dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan  |

|    |   |  |   |   |
|----|---|--|---|---|
|    | (131)   |  |   | sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.  |
| 40 | Rosie berhasil menarik kaosku,leherku tersedak. Ya Tuhan, percuma semua kemajuan tadi malam. Bukankah Rosie terlihat terkendali? Menatap penuh perhatian anak-anaknya bercerita. Sekarang? Aku semakin tersengal, kesulitan bernapas, baiklah aku tidak punya pilihan. Tanganku sigap menelikung Rosie. Lantas mendorongnya jatuh ke atas ranjang. Maafkan aku Ros, kau bisa membuatku kehabisan napas. Aku membanting Rosie. (131) |  | V | dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat. |
| 41 | “ aku mohon, Ros. Sadarlah, ini aku, Tegar!”<br><br>Rosie mendengus, tubuhnya terus meronta. (131)  |  | V | dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa                          |

|    |  |   |   |   |
|----|--|---|---|---|
|    |  |   |   | kehilangannya yang kuat.  |
| 42 | Rosie tidak banyak melawan. Ia menurut saja dibimbing Clarice, malah sempat menangis saat bertemu dengannya, <i>“maafkan aku, Clare. Aku merusak semuanya. Aku menyakiti anak-anak”</i> aku menggigit bibir. Benar-benar inkonsistensi perilaku. (134)       | V |   | dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang dirinya karena ia memandang diri sendiri sebagai tidak berharga, tidak dapat dicintai, kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan.  |
| 43 | Aku menelan ludah, menatap Rosie yang duduk di sebelah. Wanita berumur tiga puluh lima tahun itu hanya menatap kosong, tanpa ekspresi. Tangan kananku merengkuh bahunya. Rosie menoleh. Aku tersenyum, ‘Kau akan baik-baik saja, Ros.’ Berbisik pelan. (138) |   |   | V dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang masa depan karena ia memandang masa depannya tidak ada harapan dan menyakini bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-hal menjadi lebih baik. Harapan Rosie terhadap masa depan hanyalah kegagalan dan kesedihan yang berlanjut serta kesulitan yang tidak pernah usai. |
| 44 | Enam bulan pertama, Rosie sepertinya terlihat membaik.   |   | V | dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie   |

|    |   |  |   |  |
|----|---|--|---|--|
|    | <p>Sudah berbicara dengan normal. Ekspresi wajahnya normal. Tetapi seminggu kemudian, selepas kepulangan kunjungan pertama anak-anak itu, depresinya kambuh. Rosie berteriak-teriak karap. Membuat Ayasa mengontakku subuh hari berikutnya. (197)</p> |  |   | <p>berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.</p>   |
| 45 | <p>“Tegar, aku sungguh tidak tahu hingga kapan Rosie bisa membedakan mana yang hanya bayangannya, mana yang hanya ketakutannya, mana yang sungguh-sungguh realita. Aku tidak tahu. Aku harap kau dan anak-anak akan bersabar.” (197)</p>              |  | V | <p>dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang masa depan karena ia memandang masa depannya tidak ada harapan dan menyakini bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-hal menjadi lebih baik. Harapan Rosie terhadap masa depan hanyalah kegagalan dan kesedihan yang berlanjut serta kesulitan yang tidak pernah usai.</p> |
| 46 | <p>Tetapi persis saat matahari mulai ditelan garis horizon, entah apa pasal, Rosie tiba-tiba berteriak kalap. Ia mendadak memukul Anggrek disebelahnya dengan</p>   |  | V | <p>dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan</p>  |

|    |  |   |   |   |
|----|--|---|---|---|
|    | mangkuk sup jagung. (203)  |   |   | sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.  |
| 47 | Rosie bagai kapal yang berbalik arah sertus delapan puluh derajat, berubah menakutkan. Wajahnya dingin tertawa sinis dan sialnya tangannya sempat menrik kerah baju Lili. Gadis kecil itu berteriak-teriak ditarik ibunya ke Tubir Cadas. Ya Tuhan, aku gentar sekali waktu itu. (203) | V |   | dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang dirinya karena ia memandang diri sendiri sebagai tidak berharga, tidak dapat dicintai, kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan.                  |
| 48 | <p>“ROS! ITU LILI!”</p> <p>“PERGI KAU!”</p> <p>“ROS! ITU LILI! AKU MOHON SADARLAH!”</p> <p>Rosie terus menyeret Lili mendekati tiang pembatas pondok. (204)</p>  |   | V | dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat. |
| 49 | <p>“BERHENTI! JANGAN DEKAT-DEKAT!” Rosie</p>   |   | V | dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang  |

|    |   |  |   |   |
|----|---|--|---|---|
|    | berteriak kalap<br>Mengangkat kerah baju Lili.<br>Gadis kecil itu tersedak  |  |   | lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.  |
| 50 | Entahlah apa yang sedang aku katakan, aku terlanjur gentar memikirkan apa yang bisa dilakukan Rosie dengan sekejap dengan tuber cadas yang hanya dibatasi tiang kayu setinggi pinggang. Lili semakin tercekik. Tangannya menggapai-gapai. (204) |  | V | dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat. |
| 51 | Sial, Rosie justru semakin menatapku galak. Lili mulai menangis dalam cengkramannya. Wajah Lili memerah. (205)  |  | V | dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat. |

|    |  |  |   |  |
|----|--|--|---|--|
| 52 | <p>“PERGI!!! BIARKAN AKU SENDIRI!!!” Rosie berteriak kalap</p>   |  | V | <p>dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang lingkungan karena ia memandang lingkungan sebagai penyebab kehilangan yang membuat ia tersiksa. Perilaku Rosie tersebut merupakan simbolisasi dari rasa kehilangannya yang kuat.</p>   |
| 53 | <p>Rosie sempurna sudah berada ditiang pembatas pondok. Sekali saja Rosie nekat loncat, maka urusan menjadi runyam. Lututku gemetar membayangkan kemungkinan yang terjadi.</p> |  | V | <p>dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rosie berpikiran negatif tentang masa depan karena ia memandang masa depannya tidak ada harapan dan menyakini bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-hal menjadi lebih baik. Harapan Rosie terhadap masa depan hanyalah kegagalan dan kesedihan yang berlanjut serta kesulitan yang tidak pernah usai.</p> |